

SKRIPSI

**KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN
PERSPEKTIF KIAI HAJI AHMAD DAHLAN**



Oleh:

Suyanti

NIM: 14.0401.0050

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

SKRIPSI

**KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN
PERSPEKTIF KIAI HAJI AHMAD DAHLAN**



Oleh:

Suyanti

NIM: 14.0401.0050

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suyanti

NPM : 14.0402.0050

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Magelang, 28 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



Suyanti

NPM: 14.0401.0050



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

FAKULTAS AGAMA ISLAM

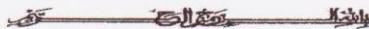
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B

Program Studi : Mu'amat (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A

Program Studi : PGMI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B

Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Km.5 Magelang 56172, Telp. (0293) 326945



PENGESAHAN

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Munaqosah Skripsi Saudara:

Nama : SUYANTI
NPM : 14.0401.0050
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan

Pada Hari, Tanggal : Senin, 06 Agustus 2018

Dan telah dapat menerima Skripsi ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Tahun Akademik 2017/2018, guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Magelang, 10 Agustus 2018

Magelang, Agustus 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Dr. Imam Mawardi, M.Ag

NIK. 017308176

Andi Triyanto, MSI

NIK. 058106017

Penguji I

Penguji II

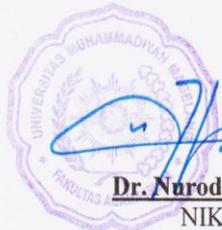
Dr. Imron, MA

NIK. 047309018

Ahwy Oktradiksa, M.Pd.I

NIK. 128506096

Dekan



Dr. Nurodin Usman, Lc, MA

NIK. 057508190

NOTA DINAS PEMBIMBING

Magelang, 28 Juli 2018

Dr. Suliswiyadi, M.Ag.
Istania Widayati H., M.Pd.I
Dosen Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Assalamu'alaikum wr.wb.

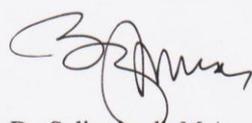
Setelah melakukan proses pembimbingan baik dari segi isi, bahasa, teknik penulisan dan perbaikan seperlunya atas skripsi saudara:

Nama : Suyanti
NMP : 14.0401.0050
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan

Maka, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara tersebut diatas layak dan dapat diajukan untuk dimunaqosahkan.

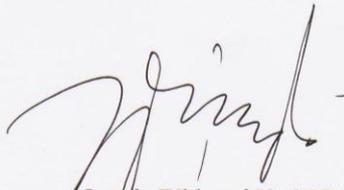
Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I



Dr. Suliswiyadi, M.Ag.
NIK. 966610111

Pembimbing II



Istania Widayati H., M.Pd.I
NIK. 148606126

MOTTO

***“Jika Panas Adalah Suatu Kesedihan Dan Hujan Adalah Suatu
Kebahagiaan, Maka Kita Butuh Keduanya Untuk Melihat Pelangi”***

(Siti Maemunah)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk almamater tercinta Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

ABSTRAK

SUYANTI: *Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan*. Skripsi. Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018.

Perempuan memiliki peran yang sangat besar, baik dalam lingkup keluarga hingga perubahan skala nasional. Kesuksesan mendidik anak perempuan merupakan kesuksesan yang bersifat *multi-effect*; efek yang berantai yang akan terus berkelanjutan. Dalam sejarah Indonesia, K.H. Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh pembaharu pendidikan. Ia memperoleh gelar Pahlawan Nasional dimana salah satu dasar penempatannya adalah memelopori kebangkitan perempuan Indonesia untuk mengenyam pendidikan. Pemikiran-pemikiran yang terbuka dan revolusioner K.H. Ahmad Dahlan dapat dilihat dari berbagai usaha yang ia lakukan, khususnya dalam pemberdayaan kaum perempuan melalui pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan perempuan dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), dimana peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data. Sedangkan dalam menganalisis data-datanya, peneliti menggunakan teknik analisis konten (*Content Analysis*) berupa data-data tertulis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan perempuan dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan ada 5, yaitu: 1) kesetaraan dalam menuntut ilmu, 2). ajaran Islam sebagai landasan pelaksanaan pendidikan, 3) integrasi ilmu agama dan ilmu umum, 4) perpaduan antara ilmu dan amal, dan 5) pendidikan yang bersifat dinamis. Implementasi terhadap konsep pendidikan perempuan perspektif K.H. Ahmad Dahlan secara keseluruhan telah diterapkan oleh kaum perempuan Muhammadiyah. Dalam hal ini peran tersebut dipegang oleh 'Aisyiyah dan Nasyiatul 'Aisyiyah. Konsep-konsep tersebut terkemas dalam program-program dari masing-masing amal usaha yang bergerak dalam berbagai bidang yang dimiliki oleh kedua organisasi tersebut. Diantara bidang tersebut, yaitu: bidang pendidikan, bidang ekonomi, bidang kesehatan, bidang kesejahteraan sosial, dan bidang hukum dan HAM.

Kata kunci: Ahmad Dahlan, Pendidikan, Perempuan

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan” dengan baik.

Dalam kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberi bantuan berupa dorongan dan arahan selama penulisan skripsi ini. oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang beserta staff atas segala kebijaksanaan, perhatian, dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
2. Dr. Suliswiyadi, M.Ag. dan Istantia Widayati H., M.Pd.I., selaku dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, dorongan serta masukan sehingga skripsi ini terselesaikan.
3. Ibu Ngatiyem (alm) dan Bapak Suprpto (alm), Ibu Sriwinarni dan Bapak Suparjo, Ibu Nurbayinah dan Bapak Sumardi yang telah memberikan motivasi dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

4. Mba Danik dan adik-adikku; dek Yatini, dek Riki, dan dek Yatno yang telah memberikan dukungan dengan tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
5. Mas Nuryanto dan keluarganya yang telah banyak memberi dukungan, baik moril maupun matiruil.
6. Umu Ukasyah yang selalu membantu dalam menjawab semua persoalan yang saya tanyakan.
7. Teman-teman PAI-14, 2 AK 2, KKN-45 Tematik kelompok 33, dan tak lupa sahabatku mba Umi, kak Zana, Rohmi, Royani, Hajar, Upi, Tyas, Marina, Desti, Ima, Hesti dan Afif yang telah memberikan warna dan canda tawa selama ini.
8. Semua pihak yang tak bisa disebutkan satu persatu yang turut membantu dalam perjuangan penulis dengan sengaja maupun kebetulan, terimakasih tak terhingga penulis sampaikan. Semoga kita selalu dalam rahmat-Nya, aamiin. Akhir kata, semoga tulisan ini bermanfaat dan dapat memberikan wawasan pengetahuan bagi siapapun yang berkesempatan membacanya.

Magelang, 28 Juli 2018

Suyanti

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | iv |
| MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 7 |
| C. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian..... | 7 |
| D. Landasan Teori..... | 8 |
| E. Kajian Pustaka | 15 |
| F. Metode Penelitian | 19 |
| BAB II BIOGRAFI K.H. AHMAD DAHLAN | 24 |
| A. Riwayat Hidup K.H. Ahmad Dahlan (1869-1923) | 24 |
| B. Riwayat Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan | 39 |
| C. Aktivitas Organisasi..... | 42 |
| BAB III HAKIKAT PEREMPUAN..... | 50 |
| A. Perempuan dalam Perspektif Sejarah..... | 50 |
| B. Perempuan dalam Perspektif Politik..... | 53 |
| C. Perempuan dalam Perspektif Ekonomi..... | 57 |
| D. Perempuan dalam Perspektif Hukum dan HAM | 60 |
| E. Perempuan dalam Perspektif Islam..... | 62 |

| | |
|---|-------------------------------------|
| BAB IV PEMBAHASAN..... | Error! Bookmark not defined. |
| A. Ahmad Dahlan: Inspirator Pendidikan Perempuan Siti Walidah | Error! Bookmark not defined. |
| B. Konsep Pendidikan Perempuan K.H. Ahmad Dahlan .. | Error! Bookmark not defined. |
| C. Implementasi Pendidikan Perempuan Perspektif K.H. Ahmad Dahlan | Error! Bookmark not defined. |
| D. Relevansi Pendidikan Perempuan Perspektif K.H. Ahmad Dahlan dengan Kesetaraan Gender | Error! Bookmark not defined. |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 70 |
| A. Kesimpulan | 70 |
| B. Saran | 71 |
| DAFTAR PUSTAKA | 73 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | Error! Bookmark not defined. |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TABEL

| | |
|---------|---------------------------------------|
| Tabel 1 | Amal Usaha Muhammadiyah, 48. |
| Tabel 2 | Amal Usaha Pendidikan ‘Aisyiyah, 102. |
| Tabel 3 | Amal Usaha ‘Aisyiyah, 105. |

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 K.H. Ahmad Dahlan, 26.
- Gambar 2 Siti Walidah, 28.
- Gambar 3 Silsilah Keluarga K.H. Ahmad Dahlan, 29.
- Gambar 4 Ray Soetidjah Windyaningrum, 29.
- Gambar 5 Nyai Aisyah, 29.
- Gambar 6 Hoofdbestuur Sopo Tresno 1919-1922, 36.
- Gambar 7 Kaum ‘Aisyah di Masjid Gedhe Tahun 1922, 37.
- Gambar 8 Lambang Muhammadiyah, 46.
- Gambar 9 Lambang ‘Aisyiyah, 73.
- Gambar 10 Lambang Nasyiatul ‘Aisyiyah, 77.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Blangko Pengajuan Judul Skripsi
- Lampiran 2 Surat Bimbingan Skripsi
- Lampiran 3 Lembar Konsultasi Bimbingan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membicarakan perempuan, mengingatkan akan sejarah kelam yang dialami perempuan dalam perjalanannya. Hal ini dapat dilihat dari gambaran perlakuan terhadap perempuan yang tidak menggembirakan bahkan buram. Bentuk-bentuk peradaban manusia yang menjustifikasi ketertindasan perempuan itu tergambar dalam fregmentasi sejarah di berbagai belahan dunia. Yunani menjadikan perempuan dijadikan alat pemenuhan naluri seks bagi laki-laki. Perempuan dipuja untuk memenuhi nafsu kaum lelaki. Patung-patung telanjang yang terlihat sampai sekarang di Eropa adalah bukti dan sisa peradaban tersebut. Perempuan menjadi barang komoditi yang mudah diperjualbelikan.¹

Dalam sejarah peradaban Romawi, perempuan sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya, setelah kawin kekuasaan pindah ke tangan suami. Kekuasaan tersebut mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya, dan membunuh. Realita ini berlangsung hingga 5 Masehi.² Bahkan perempuan dianggap sebagai makhluk tak berjiwa, dimana keberadaannya merupakan perwujudan dari setan yang datang untuk merusak hati manusia.³ Sedangkan dalam pandangan Yahudi, martabat perempuan sama dengan seorang

¹ Nurussakinah Daulay, "Transformasi Perempuan Perspektif Islam dan Psikologi", dalam *Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 2, (Sumatera Utara: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, 2015), hlm. 270.

² Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 41.

³ Nurussakinah Daulay, "Transformasi Perempuan Perspektif Islam dan Psikologi", hlm. 270.

pembantu. Mereka menganggap perempuan sebagai sumber laknat karena telah menyebabkan Adam diusir dari surga.⁴

Pandangan Kristen terhadap perempuan pun tidak lebih baik dari yang disebut diatas, bahkan sampai tahun 1805 perundang-undangan Inggris mengakui hak suami untuk menjual istrinya. Disamping itu, perlakuan terhadap perempuan pada masa Arab jahiliyah juga memprihatinkan. Perempuan merupakan aib bagi keluarganya sehingga mereka harus mengubur bayi perempuan meski dalam keadaan hidup.⁵ Di India, hidup seorang perempuan tergantung pada hidup suaminya, jika suaminya mati maka tidak ada alasan bagi perempuan untuk tetap hidup. Istri harus dibakar hidup-hidup pada saat mayat suaminya dibakar.⁶

Di Indonesia, kisah kelam perempuan dapat kita temukan dalam nukilan-nukilan sejarah terutama saat terjadinya kolonialisme Belanda. Salah satu bukti fenomena tersebut, yaitu guratan-guratan keprihatinan sekaligus protes R.A. Kartini dalam tulisan melalui surat-suratnya kepada para sahabatnya di Belanda. Sedangkan di dalam kebudayaan Jawa, secara kultural historis dapat kita temukan kenyataan bahwa perempuan ditempatkan sebagai *the second sex*. Hal ini tercermin dalam pomeo '*swargo nunut, neraka katut*', yang berarti bahwa kebahagiaan atau penderitaan istri hanya tergantung pada suami. Tersirat bahwa peran perempuan hanya sebagai peran dukung semata.⁷

⁴ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya*, hlm. 42.

⁵ *Ibid.*, hlm. 42.

⁶ Nurussakinah Daulay, "Transformasi Perempuan Perspektif Islam dan Psikologi", hlm. 270.

⁷ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya*, hlm. 43.

Dari uraian tersebut dapat diketahui betapa kelam dan memprihatinkannya kaum perempuan. Padahal perempuan memiliki peran besar, baik dalam lingkup keluarga hingga perubahan skala nasional apabila perempuan mampu berdaya secara optimal dan sesuai dengan kodratnya. Lahirnya generasi-generasi emas tidak lain adalah hasil dari pendidikan keluarga yang mayoritas didominasi oleh didikan dari seorang ibu sebagai madrasah pertama bagi sang anak. Seorang ibu memiliki peran besar dalam perkembangan anaknya, terutama anak perempuan. Karenanya, sukses mendidik anak perempuan merupakan kesuksesan yang bersifat *multi-effect*; efek yang berantai yang akan terus berkelanjutan sampai generasi akhir.

Berpijak dari peran perempuan yang sangat besar, Islam sangat memperhatikan pendidikan terhadap perempuan dimana perempuan tidak hanya dianggap sebagai pilar penting dalam pembinaan rumah tangga dan pendidikan anak, tetapi juga merupakan calon pengemban tugas mulia. Sehingga Islam memberikan motivasi kepada para orang tua agar bersungguh-sungguh mendidik anak perempuannya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:⁸

“Barang siapa diuji dengan anak-anak perempuan, lalu ia memberi asuhan yang baik kepada mereka, maka anak-anak perempuan itu akan menjadi penghalang antara dirinya dan api neraka.”(HR. Muslim: 2629)

“Ya Allah, hamba merisaukan hak dua golongan yang lemah: anak yatim dan perempuan.” (HR. Ibnu Majah: 3678)

⁸ Jusan, Misran dan Armansyah, *Cara Nabi SAW Mendidik Anak Perempuan* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), hlm. 20.

Keadaan perempuan sekarang berbeda dengan perempuan zaman dahulu. Perempuan zaman sekarang mereka mempunyai potensi dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk berkembang yang mengakibatkan sepak terjang perempuan di dunia luar lebih besar. Terlebih lagi terpengaruh oleh paham *feminisme* yang menuntut kesetaraan di berbagai bidang antara laki-laki dan perempuan yang pada ujungnya akan menjauhkan perempuan dari kodratnya dan menjadikan bias gender.

Akibat yang ditimbulkan dari pola hidup perempuan pada saat ini diantaranya; anak terlantar, pergaulan bebas, remaja hamil di luar nikah, kasus aborsi, eksploitasi perempuan baik dari segi fisik maupun penampilan, dan masih banyak lagi. Perempuan sering menjadi korban dari perilaku sosial saat ini. Ironisnya, mereka tidak menyadari bahwa mereka adalah korban. Sehingga perhatian terhadap kaum perempuan sangat diperlukan agar tidak terjadi degradasi akhlak, moral, agama, dan intelektual karena pengaruh pemikiran barat (*feminisme*) dan mengingat peran yang begitu besar. Perhatian tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan yang diberikan kepada kaum perempuan. Pendidikan yang diberikan dapat menjadi bekal bagi perempuan untuk menjalani hidupnya, baik sebagai anak, istri, ibu, maupun sebagai anggota masyarakat.

Dalam khasanah sejarah pendidikan Indonesia ada banyak tokoh yang memperhatikan pengembangan pendidikan perempuan. Adapun salah satunya yaitu Muhammad Darwis atau yang lebih dikenal dengan K.H. Ahmad Dahlan. Dia adalah salah satu tokoh pendidikan Islam di bumi nusantara dan

merupakan pendiri organisasi Islam bernama organisasi Muhammadiyah. Konsep-konsep K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan sangat revolusioner. Ia mengadakan modernisasi dalam bidang pendidikan Islam, dari sistem pondok yang hanya mengajarkan pendidikan agama Islam, dari sistem pondok yang monoton dengan gaya mengajar perseorangan, diubah menjadi bentuk kelas dan dengan ditambah pelajaran pengetahuan umum.⁹

K.H. Ahmad Dahlan selalu memperhatikan kaum perempuan. Kayakinan yang ada padanya adalah bahwa dunia tidak akan maju dengan sempurna jika wanita hanya tinggal di belakang, di dapur saja. K.H. Ahmad Dahlan mengangkat derajat dan potensi kaum wanita dengan memberikannya pelajaran dan kursus melalui sebuah perkumpulan. Pada tahun 1914, kursus itu dijadikan perkumpulan dengan nama *sapatresna* (siapa yang kasih sayang). K. H. Ahmad Dahlan juga mendidik para pemuda yang berumur sekitar 15 tahun. Mereka diharapkan bisa membantu memberi pimpinan kaum wanita di kemudian hari.¹⁰

Selain itu, kaum ibu dan remaja putri juga dikumpulkan untuk mengikuti pengajian. Berawal dari Kauman dan merambah ke kampung lain, seperti Lempuyangan, Karangakjen, dan Pakualam. Pengajian yang diisi oleh K.H. Ahmad Dahlan dan Siti Walidah, istrinya ini berlangsung setelah Ashar sehingga perkumpulan pengajian ini dikenal dengan nama *Wal 'Ashri*.¹¹

⁹ M. Yusron Asrofi, *Kyai Haji Ahmad Dahlan: Pemikiran dan Kepemimpinannya* (Yogyakarta: MPKSDI PP Muhammadiyah, 2005), hlm. 74.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 82.

¹¹ Mu'arif dan Hajar Nur Setyowati, *Srikandi-Srikandi 'aisyiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), hlm. 28.

Tidak cukup sampai disitu, K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1917 mendirikan 'Aisyiyah. 'Aisyiyah menjadi patner Muhammadiyah dalam menggarap kaum perempuan. Dalam sebuah pesannya, K.H. Ahmad Dahlan menyampaikan kepada kaum laki-laki, "*Berhati-hatilah dengan urusan 'Aisyiyah. Kalau saudara-saudara dapat memimpin dan membimbing mereka, insya Allah mereka akan menjadi pembantu dan teman yang setia dalam melancarkan persyarikatan kita menuju kepada cita-citanya*". Dia juga berpesan kepada perempuan, "*Urusan dapur janganlah menjadi halangan untuk menjalankan tugas dalam menghadapi masyarakat*".¹²

K.H. Ahmad Dahlan melalui organisasi yang dibangunnya memberikan andil yang sangat besar terhadap pendidikan di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan jumlah lembaga pendidikan sebanyak 9.515, mulai dari Taman Kanak-kanak sampai perguruan tinggi yang tersebar di Pulau Nusantara, bahkan di luar negeri.¹³ Munculnya tokoh K.H. Ahmad Dahlan yang peduli terhadap pendidikan perempuan telah mendorong kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perempuan agar dapat mengembangkan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki agar lebih bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Dia mendapat gelar Pahlawan Nasional dimana salah satu dasar penetapannya adalah memelopori kebangkitan perempuan Indonesia untuk mengenyam pendidikan.¹⁴

¹² Widiyastuti, *Sisi Lain seorang ahmad Dahlan* (Yogyakarta: tk., 2010), hlm. 6.

¹³ Data Basa Amal Usaha Muhammadiyah, <http://m.muhammadiyah.or.id/id/content-8-det-amal-usaha.html>, diakses pada 9 Juni 2018.

¹⁴ Adi Nugroho, *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat (1869-1923)* (Jogjakarta: Garasi House of Book, 2010), hlm. 50.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan perempuan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memenuhi kebutuhan akan pendidikan saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang hendak dicari jawabannya melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan perempuan dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan?
2. Bagaimana implementasi konsep pendidikan perempuan K.H. Ahmad Dahlan?

C. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian yang berjudul “Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan” ini bertujuan untuk:

- a) Mengetahui konsep pendidikan perempuan dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan.
- b) Mengetahui implementasi konsep pendidikan perempuan K.H. Ahmad Dahlan.

2. Manfaat hasil penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, yaitu untuk menambah khazanah kepustakaan Fakultas Agama Islam mengenai pemikiran K.H. Ahmad Dahlan terhadap pendidikan perempuan dan diharapkan menjadi salah satu studi banding bagi para peneliti selanjutnya.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dan dapat dijadikan referensi bagi para pembaca, baik mahasiswa, pendidik, maupun instansi untuk mengetahui bagaimana pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan perempuan.

D. Landasan Teori

Pendidikan merupakan persoalan yang tidak dapat diabaikan dan paling urgen dalam membangun suatu bangsa. Menurut Moh Rokib, pendidikan bagi suatu negara merupakan realisasi kebijaksanaan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan yang dicita-citakan. Pendidikan merupakan peran komponen pokok dalam pembinaan landasan perkembangan sosial budaya sekaligus penegak kemanusiaan yang ber peradaban tinggi. Pendidikan tidak bisa lepas dari persoalan sosial. Artinya pendidikan untuk kesejahteraan manusia dunia-akhirat sehingga perlu diaplikasikan, sebab pendidikan memiliki nilai teologis dan sosiologis sekaligus.¹⁵

Berangkat dari pengertian pendidikan, seorang pakar pendidikan dari Perancis, Jean Jaques Rosseau sebagaimana dikutip oleh Mahmud Yunus dalam bukunya *At-Tarbiyatu wa at-Ta'lim* mengatakan bahwa pendidikan itu memberikan atau menambah sesuatu kepada kita tentang sesuatu yang kita

¹⁵ Moh Rokib, *Pendidikan Perempuan* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 44.

belum memilikinya pada masa kecil tetapi memerlukannya pada masa yang akan datang setelah dewasa. Sementara itu Plato memandang bahwa pendidikan itu mempersiapkan seluruh kemampuan akal atau jiwa dan raga untuk menuju pada kesempurnaan dan kebaikan. Sedangkan menurut Islam, pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan seorang pendidik untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada anak didik yang bersifat fisik *jasmaniyah* ataupun psikis *ruhaniyah bathiniyah* untuk membentuk “insan kamil” yang secara garis besar mengacu pada keseimbangan antara keduanya, guna mewujudkan tujuan pokoknya, yaitu kesejahteraan lahir batin, dunia dan akhirat.¹⁶

Herman H. Horne mengatakan bahwa pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia, dan dengan tabiat tertinggi dari kosmos. Dalam pengertian ini maka proses tersebut menyangkut proses seseorang menyesuaikan dirinya dengan dunia sekitarnya. Oleh karena itu, bila pengertian di atas dijadikan landasan pemikiran filosofis, maka secara ideal, filsafat pendidikan mengakui bahwa manusia itu harus menemukan dirinya sebagai suatu bagian yang integral dari alam rohani. Maka pendidikan harus berpotensi masa depan.¹⁷

Dari uraian di atas, maka pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan

¹⁶ Juwariyah, “Perbandingan Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. IV, No. 1 (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 134.

¹⁷ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 136.

keterampilan dalam kehidupan. Sedangkan dari sudut pandang individu, pendidikan adalah proses perkembangan potensi yang dimiliki secara maksimal dan seimbang, diwujudkan dalam bentuk konkret, dalam arti berkemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berguna untuk kehidupan manusia mendatang, mampu berdialog dengan dirinya sendiri, dengan alam sekitar, dan berdialog dengan realitas absolut, yaitu Tuhan.

Qasim Amin menegaskan bahwa separo dari penduduk setiap negara adalah kaum wanita. Oleh karena itu membiarkan mereka dalam kebododhan berarti membiarkan potensi separo bangsa tanpa manfaat. Kondisi ini jelas sangat merusak dan menghambat cita-cita bangsa.¹⁸ Wanita perlu diberi kesempatan pendidikan yang sempurna tanpa ada lagi perbedaan pendidikan berdasarkan jenis kelamin. Lebih daripada itu wanita seharusnya memiliki kompetensi-kompetensi tertentu untuk melangsungkan perannya, baik sebagai ibu, istri, profesi tertentu, dan lain-lain.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa perempuan Indonesia saat ini semakin banyak menghadapi tantangan modernisme yang menjadikan sangat dibutuhkannya pendidikan yang intensif khususnya bagi kaum perempuan. Feminisme telah memberikan banyak pengetahuan bahkan ideologi baru bagi pengikutnya. Disamping itu, pemberdayaan perempuan menjadi trend baru perkembangan feminisme pasca emansipasi.

Akan tetapi seiring berjalannya waktu, feminisme mengalami perubahan. Dahulu perjuangan dilakukan demi hak-hak demokrasi

¹⁸ Rustam Dahar KAH, *Bias Jender dalam Pemahaman Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 199.

perempuan, meliputi hak atas pendidikan, hak atas kepemilikan pekerjaan, hak atas perceraian, pengaturan kelairan, hak menjadi anggota parlemen, dan sebagainya. Pada hakikatnya perjuangan mereka berada di luar rumah serta keluarga. Akan tetapi sekarang kaum feminis berusaha lebih jauh daripada sekedar perbaikan hukum untuk mengakhiri diskriminasi, yaitu untuk mencapai kesederajatan/kesetaraan, harkat, serta kebebasan perempuan untuk memilih dan mengelola kehidupan dan tubuhnya baik di dalam rumah maupun di luar rumah tangga.¹⁹

Sehingga dapat dikatakan bahwa feminisme dengan gagasan kesetaraannya, dalam tataran teori dan praktek memang tidak seragam adanya. Bahkan hingga saat ini, meski kata kesetaraan sangat sering dibicarakan dan dikaji secara mendalam, namun belum ada rumusan ideal yang memuaskan, yang disepakati secara umum. Sedangkan dalam pandangan Islam, terlihat lebih hati-hati dan berpandangan jauh mengupayakan kesetaraan perempuan di satu sisi tanpa menghilangkan kodrat keperempuanan tersebut di sisi lain.²⁰

Salah satu konsep kesetaraan gender dalam pendidikan perempuan yang berkembang di Barat adalah konsep Marxis, di mana pendidikan untuk kaum perempuan berpusat pada perubahan cara pandang kaum perempuan agar mereka bangkit dan terlibat dalam revolusi besar sosialis. Melalui analisis historisnya, kaum Marxis bermaksud mengembalikan produktivitas perempuan, disebabkan penindasan terhadap perempuan bukanlah takdir

¹⁹ Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan* (Bandung: Teraju, 2004), hlm. 66.

²⁰ Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Perempuan: Dalam Pandangan Hukum Barat dan Islam* (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), hlm. v.

Tuhan, melainkan dibentuk oleh sistem produksi yang sifatnya historis dan hal tersebut bisa diubah jika kaum perempuan diberikan pendidikan.²¹

Sedangkan di Timur, sejarah datangnya Islam berikut sistem nilai (*value system*) yang dibawanya menunjukkan adanya proses terbentuknya suatu peradaban manusia secara utuh (*kaffah*). Salah satu pesan dari proses tersebut adalah adanya nilai-nilai Islam yang memberdayakan perempuan sebagai makhluk Tuhan yang memiliki hak, kewajiban, peran dan kesempatan yang sama dalam kehidupan di dunia ini sebagaimana kaum laki-laki.²²

Salah satu hak paling penting yang diberikan Islam kepada kaum perempuan adalah hak pendidikan. Secara kuat Islam mendorong adanya pendidikan bagi perempuan baik dalam wilayah agama maupun dalam wilayah sosial. Pendidikan perempuan dan pembelajaran budaya dihargai sebagai sebuah dimensi perkembangan sosial yang integral. Tanpa memiliki ilmu pengetahuan, perempuan tidak dapat mencapai kesempurnaan fitrah dan mengembangkan kemampuan mental mereka. Dalam kaitannya dengan hal ini Allah s.w.t. telah berfirman dalam surat At-Taubah ayat 122, yang artinya:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.²³ (Q.S. al-Taubah (9): 122)

²¹ Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan: Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis Sosialis, Hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 281.

²² Ali Muhlisin, “Konsep Pendidikan Perempuan Menurut R. A. Kartini dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam” (Studi Analisis Perspektif Gender dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang) (Jepara: UNISNU, 2015), hlm. 16.

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah: Special for Women* (Bandung: Sygma Examadia Arkanleema, 2009), hlm. 206.

Al-Qur'an juga memandang sama antara laki-laki dan perempuan dalam hal kesempatan untuk mendapat pengetahuan. Keduanya dianjurkan agar memperdalam ilmu pengetahuan dalam rangka menghilangkan kebodohan diri dan umat yang ada disekitarnya. Ilmu pengetahuan dan pendidikan merupakan hal yang sangat ditekankan dalam Islam. Islam menganjurkan para pemeluknya agar mencerahkan diri dengan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan lainnya. Islam menempatkan orang yang menuntut ilmu pengetahuan pada tempat yang sangat dihargai dan dimuliakan.

Tanpa ilmu juga perempuan tidak mampu menggunakan kemampuan fisik mereka dengan baik dan selanjutnya meninggikan pencapaian spiritual mereka sebagaimana kaum laki-laki. Islam tidak membedakan pendidikan anak laki-laki dan prioritas bagi laki-laki di atas perempuan sehubungan dengan hak pendidikan. Laki-laki dan perempuan sama-sama didorong untuk memperoleh pendidikan. Islam tidak membedakan pendidikan anak laki-laki dan perempuan, kecuali berkaitan dengan fitrah masing-masing. Kewajiban dan keutamaan mencari ilmu berlaku bagi seluruh umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan.

Maka menurut Athiyah, dengan adanya satu rumusan yang jelas, nilai-nilai Islam dapat disebarkan keseluruh penjuru. Islam membawa asas persamaan, kebebasan, demokrasi, dan keadilan tema sentral universal. Untuk itu empat dasar utama pendidikan Islam, yaitu persamaan (kemanusiaan),

demokrasi, kebebasan, dan keadilan dilaksanakan untuk mengembalikan nilai-nilai humanis (kemanusiaan).²⁴ Menurutny, pada dasarnya manusia diberi kebebasan dan peran yang berkeadilan dan berperikemanusiaan karena dasar tersebut merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dari demokrasi pendidikan Islami.

Labih lanjut Athiyah menyampaikan bahwa Islam menganjurkan setiap laki-laki dan perempuan belajar, menggunakan ilmu yang dimilikinya, serta berjihad untuk menyebarkan ilmu tersebut. Islam tidak hanya menganjurkan agar belajar, tetapi juga memotivasi agar setiap individu secara kontinu belajar, melakukan kajian dan studi. Hal ini dikarenakan Islam merupakan agama yang menyerukan belas kasih dan peribadatan, tidak mengenal unsur, mendengungkan demokrasi dan etika ideal, mengajak saling menolong, dan membantu dalam kesatuan nilai-nilai rohaniyah. Dalam pandangannya, perempuan dalam sejarah yang telah mengikuti berbagai materi dan bidang pendidikan ternyata mereka sukses dalam materi dan bidang-bidang tersebut.²⁵

Ajaran Islam memiliki satu prinsip pokok, yaitu persamaan antara manusia, baik antara laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa dan negara. Yang kemudian menjadi perbedaan dan akan meninggikan atau merendahkan seseorang hanyalah nilai ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Islam menyamakan derajat antara laki-laki dan perempuan di mata hukum, tanggung jawab, dan balasan atau imbalan di dunia dan akhirat.

²⁴ Moh Rokib, *Pendidikan Perempuan*, hlm. 43.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 88.

Maka nilai-nilai persamaan dan pembebasan dari Islam ini penting untuk diaplikasikan secara tepat dalam pendidikan, khususnya terhadap perempuan. Dengan demikian maka akan terwujud generasi-generasi yang humanis tanpa ada ketimpangan gender. Disamping itu, perempuan akan mendapatkan kesempatan mengembangkan potensi sebaik-baiknya dan akan melahirkan anak-anak serta keluarga yang bermartabat.

Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Athiyah al-Abrasy untuk menganalisis pesan-pesan pendidikan perempuan dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan.

E. Kajian Pustaka

Sebagai acuan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai landasan berpikir. Pustaka yang penulis gunakan adalah beberapa hasil penelitian skripsi, diantaranya:

Lasmin (NIM. 07110181) dengan judul “Konsep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan” tahun 2014 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini merupakan penelitian *Library Research* atau penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif analisis kritis. Dalam pengumpulan datanya, penulis menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis datanya, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu berupa data-data tertulis.

Hasil penelitian yang dikemukakan bahwa konsep pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan meliputi: 1) Pendidikan Moral, akhlak yaitu sebagai

usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. 2) Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkesinambungan antara perkembangan mental dan gagasan, antara keyakinan dan intelek serta antara dunia dengan akhirat. 3) Pendidikan kemasayarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat, menanamkan kepekaan sosial kepada peserta didik terhadap persoalan-persoalan sosial yang menimpa sesama manusia tanpa membedakan waktu, ras, dan agama.²⁶

Dwi Puspa Khairunnisa (NIM. 1111033100023) dengan judul “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan” tahun 2017 Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode *Library research* (studi kepustakaan). Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode deskriptif dan analitis. Hasil penelitiannya adalah bahwa umat Islam tidak dapat berfikir secara monoton atau memisahkan diri dari mempelajari pengetahuan umum dan agama sehingga harus ada kolaborasi antara keduanya. Adapun kurikulum yang diterapkan meliputi; 1) integrasi ilmu dan amal, 2) integrasi ilmu agama dan ilmu umum, 3) kebebasan berfikir, dan 4) pembentukan karakter.²⁷

Edi Eprianto (NIM. 1323301129) dengan judul “Metode Pendidikan Perempuan Menurut K.H. Ahmad Dahlan” tahun 2017. Penelitian ini adalah

²⁶ Lasmin, “Konsep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan” (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014).

²⁷ Dwi Puspa Khairunnisa, “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode dokumentasi dan analisis deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa K.H. Ahmad Dahlan melakukan berbagai cara atau metode dalam upaya mendidik dan memberdayakan perempuan terutama yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan perempuan. Adapun metode yang diterapkan adalah: 1) metode kedisiplinan dalam pendidikan keimanan, 2) metode nasihat dalam pendidikan akal, 3) metode pembiasaan dalam pendidikan estetika, dan 4) metode partisipasi dalam pendidikan sosial.²⁸

Ali Muhlisin (NIM. 131310001900) dengan judul “Konsep Pendidikan Perempuan Menurut R.A. Kartini dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Perspektif Gender dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang)” tahun 2015 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UNISNU Jepara. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dimana perolehan sumber data menggunakan teknik purposive sampling dan bersifat snowball. Pengumpulan data menggunakan metode studi dokumentasi. Data penelitian yang terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan metode verifikasi dan metode induksi deduksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan tentang: (1) Konsep dan analisis pendidikan perempuan menurut R.A. Kartini. Meliputi; menuntut ilmu dan mengamalkannya adalah kewajiban setiap manusia, pendidikan untuk perempuan sangat penting bagi perempuan dalam mengurus urusan keluarga

²⁸ Edi Eprianto, “Metode Pendidikan Perempuan Menurut K.H. Ahmad Dahlan” (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2017).

di dalam rumah, perempuan mempunyai kodrat menjadi seorang ibu harus mampu menjadi pendidik pertama di lingkungan keluarga, perempuan mempunyai kodrat menjadi seorang ibu harus mampu mengarahkan anak-anaknya untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki agar menjadi orang yang berguna. (2) Aplikasi konsep pendidikan perempuan menurut R.A. Kartini dalam pendidikan Islam. Meliputi; menuntut ilmu dan mengamalkannya adalah kewajiban setiap manusia, pendidikan untuk perempuan sangat penting bagi perempuan dalam mengurus urusan keluarga di dalam rumah, perempuan mempunyai kodrat menjadi seorang ibu harus mampu menjadi pendidik pertama di lingkungan keluarga, perempuan mempunyai kodrat menjadi seorang ibu harus mampu mengarahkan anak-anaknya untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki agar menjadi orang yang berguna. (3) Faktor-faktor yang melatarbelakangi konsep pendidikan perempuan menurut R.A. Kartini. Meliputi; faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor pendidikan, dan faktor agama.²⁹

Perbedaan antara penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan tersebut adalah disini penulis akan mendeskripsikan konsep pendidikan perempuan menurut K.H. Ahmad Dahlan yang sejauh pengetahuan peneliti memang belum ada yang melakukan penelitian terhadap permasalahan tersebut.

²⁹ Ali Muhlisin, "Konsep Pendidikan Perempuan Menurut R.A. Kartini dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Perspektif Gender dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang)" (Jepara: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UNISNU Jepara, 2015).

F. Metode Penelitian

Secara operasional metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu dengan cara mengadakan studi secara teliti pada literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas. Menurut Mestika Zed, penelitian pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.³⁰

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian, baik berupa buku, dokumen, artikel, dan media informasi lainnya. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lainnya yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

2. Sumber data

Sumber data dibagi dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

³⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

a. Data primer adalah sumber data yang berkaitan langsung dengan sumber penelitian.³¹ Yaitu data yang diambil dari yang membahas tentang pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, terutama tentang pendidikan. Buku yang digunakan sebagai data primer, antara lain:

- 1) M. Yusron Asrofie, *Kyai Haji Ahmad Dahlan: Pemikiran dan Kepemimpinannya* (Yogyakarta: MPKSDI PP Muhammadiyah, 2005).
- 2) Hery Sucipto, *Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah* (Jakarta: Media Utama, 2010).
- 3) Abdul Munir Mulkhan, *Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Kompas, 2010).
- 4) Farid Setiawan, *Genealogi dan Modernisasi Sistem Pendidikan Muhammadiyah 1911-1942* (Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2015).

b. Data sekunder adalah sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber primer.³² Yaitu buku-buku pendukung lain yang berkaitan dengan materi dan permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Buku yang digunakan sebagai data sekunder, diantaranya:

- 1) M Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayid Ahmad Khan dan KH Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016).

³¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: GP. Press, 2009), hlm. 100.

³² *Ibid.*, hlm. 119.

- 2) Muhammad, Syoedja', *Cerita Tentang Kiyai Ahmad Dahlan: Catatan Haji Muhammad Syoedja'*, (naskah catatan pribadi yang disalin oleh Mu'tasimbillah al-Ghozi).
- 3) Adi Nugroho, *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat (1869-1923)* (Jogjakarta: Garasi House of Book, 2010).
- 5) Widiyastuti, *Sisi Lain seorang ahmad Dahlan* (Yogyakarta: tk., 2010).
- 4) Mu'arif dan Hajar Nur Setyowati, *Srikandi-Srikandi 'Aisyiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011).
- 5) Abdul Mu'thi, dll., *K.H. Ahmad Dahlan (1863-1923)* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).
- 6) Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011).

3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya.³³ Dimana dokumentasi yang peneliti perlukan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang relevan dan mendukung terhadap objek kajian penelitian sehingga

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 206

dapat diperoleh data-data yang faktual dan dapat dipertanggungjawabkan dalam memecahkan permasalahan dalam skripsi ini.

4. Metode analisis data

Holsti mengemukakan bahwa analisis berguna dalam menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Analisis Isi (*Content analysis*). Menurut Afifuddin, Analisis Isi (*Content analysis*) adalah suatu teknik penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa. Analisis ini dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi, maupun semua bahan dokumentasi yang lain.³⁴

5. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari V (lima) bab, yang mana antara bab yang satu dengan yang lainnya mempunyai karakteristik yang erat. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini memuat gambaran umum yang menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, dan metode penelitian.

BAB II BIOGRAFI K.H. AHMAD DAHLAN

Pada bab ini akan dijelaskan tentang riwayat hidup, riwayat pendidikan, dan aktivitas organisasi K.H. Ahmad dahlan.

³⁴ Arifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 165.

BAB III HAKIKAT PEREMPUAN

Bab ini membahas mengenai perempuan dari berbagai perspektif; perspektif sejarah, perspektif politik, pespektif ekonomi, pespektif hukum dan HAM, dan perspektif Islam.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai analisis deskripif pendidikan perempuan menurut K.H. Ahmad Dahlan, implementasi, dan relevansinya dengan kesetaraan gender.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari dua sub bab, yaitu kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI K.H. AHMAD DAHLAN

A. Riwayat Hidup K.H. Ahmad Dahlan (1869-1923)

Kyai Haji Ahmad Dahlan lahir pada tahun 1868 (tahun 1869) di Kampung Kauman Yogyakarta dengan nama Muhammad Darwisy. Ayahnya bernama Kyai Haji Abu Bakar, imam dan khatib Masjid Besar Kauman Yogyakarta dan pernah diutus oleh Sri Sultan Hamengkubuwono VII ke Mekkah untuk menghajikan almarhum Sri Sultan Hamengkubuwono VI. Ibu Muhammad Darwisy bernama Siti Aminah binti Kyai Haji Ibrahim, penghulu besar di Yogyakarta.³⁵

Dalam silsilah, Muhammad Darwisy termasuk keturunan ke-12 dari Maulana Malik Ibrahim yang nasabnya sampai kepada Rasulullah SAW, seorang wali terkemuka di antara Wali Songo yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran dan pengembangan Islam di Tanah Jawa. Adapun silsilah Muhammad Darwisy adalah sebagai berikut:

1. Ali bin Abi Thalib dan Fatimah az-Zahra bin Muhammad SAW
2. Imam Husain
3. Ali Zainal Abidin
4. Muhammad al-Baqir
5. Ja'far ash-Shadiq
6. Ali Uraidhi
7. Muhammad An-Naqib

³⁵ M. Yusron Asrofie, *Kyai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 32.

8. Isa Ar-Rumi
9. Al-Imam Ahmad bin Isa (Ahmad al-Muhajir)
10. Ubaidullah
11. Alawi Awwal
12. Muhammad Sohibus Saumi'ah
13. Alawi Ats-Tsani
14. Ali Kholi' Qosam
15. Muhammad Sohib Mirbath (Hadramaut)
16. Alawi Ammil Faqih (Hadramaut)
17. Abdul Malik AlMuhajir (Nasrabad)
18. Abdullah Khan
19. Ahmad Jalaludin Khan
20. Jamaluddi Akbar Khan bin (Syekh Jumadil Qubra)
21. Maulana Maliq Ibrahim
22. Maulana 'Ainul Yakin bin Ishaq
23. Maulana Muhammad Fadlullah (Sunan Prapen)
24. Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom)
25. Demang Djurang Djuru Sapisan
26. Demang Djurang Djuru Kapindo
27. Kiai Ilyas
28. Kiai Murtadhla
29. K.H. Muhammad Sulaiman
30. K.H. Abu Bakar

31. Muhammad Darwisy.³⁶

Muhammad Darwisy merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara yang semuanya saudara perempuan, kecuali adik bungsunya. Saudara-saudara K.H. Ahmad Dahlan menurut urutan kelahirannya adalah: 1. Nyai Chatib Arum, 2. Nyai Muhsinah, 3. Nyai Haji Sholeh, 4. Muhammad Darwisy, 5. Nyai Abdurrahman, 6. Nyai Haji Muhammad Fekih, dan 7. Muhammad Basir.³⁷



Gambar 1 K.H. Ahmad Dahlan³⁸

Muhammad Darwisy termasuk kelompok santri sekaligus priyai (bangsawan) agama. Berangkat dari latar belakang kedua orangtuanya, maka Muhammad Darwisy jelas memiliki garis keturunan “darah biru”.³⁹ Dia menyangang gelar Raden Ngabehi (R. Ng.) sebagai keturunan kyai-priyai.⁴⁰ Kehidupan masa kecil Muhammad Darwisy secara ekonomis masuk dalam kategori kecukupan. Disamping itu, ditunjang pula oleh suasana harmonis dan dialogis dalam keluarganya membuatnya tumbuh menjadi orang yang

³⁶ Widiyastuti, *Sisi Lain seorang ahmad Dahlan*, hlm. 22-24.

³⁷ Abdul Mu'thi, dll., *K.H. Ahmad Dahlan (1863-1923)* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm. 183.

³⁸ <https://pahlawancenter.com/kyai-haji-ahmad-dahlan/>, diakses pada 9 Juni 2018.

³⁹ Farid Setiawan, *Genealogi dan Modernisasi Sistem Pendidikan Muhammadiyah 1911-1942* (Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2015), hlm. 88.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 97.

kritis dan peka terhadap lingkungan sosial. K.H. Syuja', salah satu murid Muhammad Darwisy, menyebut gurunya pada waktu masih kanak-kanak tergolong anak yang cerdas, mempunyai sifat yang baik, budi pekerti yang halus, dan hatinya lunak.⁴¹ Dia juga bisa mempengaruhi teman-teman sepermainannya dan menang dalam jenis-jenis permainan bersama teman-temannya.⁴²

Muhammad Darwisy mengawali pendidikan di pangkuan ayahnya yaitu di rumahnya sendiri. Sejak usia balita, kedua orangtuanya sudah memberikan pendidikan agama. Ketika berusia delapan tahun, Muhammad Darwisy sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar sampai khatam. Menjelang dewasa, Darwisy mulai mengaji dan menuntut ilmu *fiqih* kepada K.H. Muhammad Shaleh, menuntut ilmu *nahwu* kepada K.H. Muhsin dimana keduanya merupakan kakak ipar sekaligus tetangga di Kauman. Selain itu, dia juga berguru kepada Penghulu Hakim K.H. Muhammad Noor bin K.H. Fadlil dan K.H. Abdulhamid di Kampung Lempuyang Wangi.⁴³

Selain itu, dia belajar ilmu *falak* kepada Kyai Raden Haji Dahlan (putera Kyai Termas), belajar ilmu hadis kepada Kyai Mahfudh dan Syaikh Khayyat, belajar ilmu *qiraah* (membaca Al-Qur'an) kepada Syaikh Amien dan Sayyid Bakri Satock. Disamping itu, dia juga belajar ilmu bisa, racun binatang, dengan Kyai Hasan. Beberapa guru lainnya yakni R. Ng.

⁴¹ Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayid Ahmad Khan dan KH Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), hlm. 50.

⁴² Adi Nugroho, *K.H. Ahmad Dahlan*, hlm. 20.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 20.

Sosrosugondo, R. Wedana Dwijosewoyo dan Syaikh M. Jamil Jambek dari Bukittinggi.⁴⁴



Gambar 2 Siti Walidah⁴⁵

Pada umur 18 tahun, orangtuanya menikahkannya dengan putri dari K.H. Muhammad Fadlil *Hoofd*, Penghulu Hakim di Yogyakarta yang bernama Siti Walidah. Perkawinan dilangsungkan pada bulan Dzulhijjah tahun 1889 dengan suasana riang gembira dan tenang.⁴⁶

Siti Walidah yang dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, sosok pendiri Aisyiyah dan pahlawan nasional. Dia dilahirkan pada tahun 1872 di Kauman. Sebagai seorang anak ulama yang disegani oleh masyarakat, ia menjadi putri pingitan. Pergaulannya sangat terbatas dan ia tidak belajar di sekolah formal. Mengaji Al-Qur'an dan ilmu agama dipandang sudah cukup pada masa itu. Hampir setiap hari, sebagaimana umumnya penduduk di Kauman, Siti Walidah belajar Al-Qur'an dan kitab-kitab agama berbahasa Arab-Jawa (*pegon*).⁴⁷ Dari pernikahan ini, Muhammad Darwisy dikaruniai enam orang

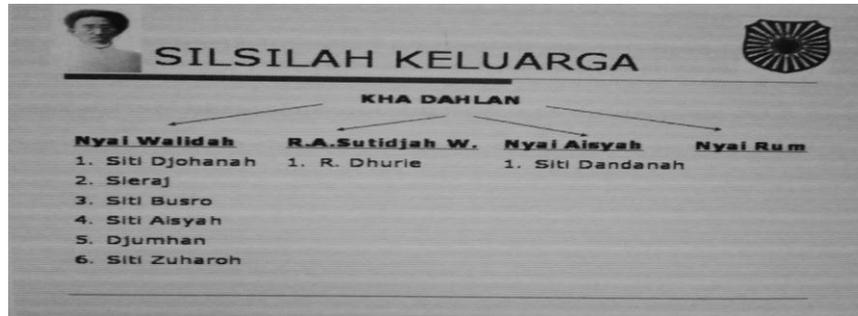
⁴⁴ M. Yusron Asrofi, *Kyai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 34.

⁴⁵ <http://inpasonline.com/walidah-dengan-aisyiyah-majukan-muslimah/>, diakses pada 9 Juni 2018.

⁴⁶ Muhammad Syoedja', *Cerita Tentang Kiyai Ahmad Dahlan: Catatan Haji Muhammad Syoedja'*, (naskah catatan pribadi yang disalin oleh Mu'tasimbillah al-Ghozi), hlm. 14.

⁴⁷ Adi Nugroho, *K.H. Ahmad Dahlan*, hlm. 21.

anak, yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, dan siti Zaharah.⁴⁸



Gambar 3 Silsilah Keluarga K.H. Ahmad Dahlan⁴⁹

Selain menikahi Siti Walidah, Muhammad Darwisy juga menikahi Ray Soetidjah Windyaningrum atau Nyai Abdullah, janda H. Abdullah dan mempunyai anak R. Dhurie.⁵⁰ Dia juga menikahi Nyai Rum, adik K.H. Munawwir dari Krapyak, yang memberi anak laki-laki dan meninggal ketika masih bayi. Selain itu, Muhammad Darwisy juga mempunyai puteri yang bernama Dandanah dari pernikahannya dengan Nyai Aisyah, adik Adjengan Penghulu dari Cianjur, juga dengan Nyai Solihah.⁵¹ Dia juga menikahi Nyai Yasin dari Pakualaman.⁵²



Gambar 4 Ray Soetidjah Windyaningrum⁵³



Gambar 5 Nyai Aisyah⁵⁴

⁴⁸ Farid Setiawan, *Genealogi dan Modernisasi*, hlm. 94.

⁴⁹ Widiyastuti, *Sisi Lain seorang ahmad Dahlan*, hlm. 31.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 8

⁵¹ M. Yusron Asrofi, *Kyai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 34.

⁵² Adi Nugroho, *K.H. Ahmad Dahlan*, hlm. 22.

⁵³ Widiyastuti, *Sisi Lain seorang ahmad Dahlan*, hlm. 9.

Selang beberapa bulan dari perkawinan dengan Siti Walidah, Muhammad Darwisy harus berangkat ke Makkah untuk haji karena desakan orang tuanya. Disana Muhammad Darwisy juga dapat menambah pengetahuan yang lebih luas dan mendalam karena di Makkah itulah tempat timbulnya Agama Islam dan negeri yang penuh riwayat perjuangan agama sejak Nabi Ibrahim hingga Nabi Muhammad. Banyak pula ulama Indonesia yang bermukim disana.⁵⁵

Muhammad Darwisy tiba di Makkah pada 25 Rajab dan tinggal di gedung wakaf Mataram serta mendapat masjid istimewa di gedung tersebut karena satu-satunya anak seorang khatib dan menantu penghulu besar dari Yogyakarta. Dia melakukan *thawaf*, *sa'i*, dan *tahallul*. Kemudian mendangi para ulama dari Indonesia yang ada di sana. Nama Haji Ahmad Dahlan didapatkan pada haji ini.⁵⁶ Pada fase ini, Muhammad Darwisy memperdalam ilmu-ilmu keislaman, seperti qiraat, fiqih, tasawuf, ilmu mantik, ilmu falak, akidah, dan tafsir. Dia juga menggunakan waktunya untuk berinteraksi dengan pemikiran para pembaharu dalam Islam, seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Rasyid Ridha, dan Ibnu Taimiyah.⁵⁷

Sepulang dari Makkah, Haji Ahmad Dahlan membantu ayahnya memberi pelajaran murid-murid ayahnya umur kanak-kanak sampai

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 10.

⁵⁵ Muhammad Syoedja', *Cerita Tentang Kiyai Ahmad Dahlan*, hlm. 15.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 19-20.

⁵⁷ Adi Nugroho, *K.H. Ahmad Dahlan*, hlm. 21.

menjelang dewasa. Dia mengajar siang hari sesudah dluhur dan malam sesudah maghrib sampai isya. Sore hari sesudah ashar, dia mengikuti pelajaran ayahnya yang diperuntukkan bagi orang-orang tua. Apabila ayahnya berhalangan, dia menggantikannya. Lama-kelamaan belaiu diberi sebutan Kyai. Semua murid-murid, baik yang anak-anak maupun orang tua, memanggil Kyai sehingga dia diberi nama Kyai Haji Ahmad Dahlan.⁵⁸

Kurang lebih setahun sepulangnya dari Makkah, K.H. Abu Bakar memberi modal untuk berdagang kepada K.H. Ahmad Dahlan dan kakaknya, Nyai H. M. Shaleh, masing-masing 500 gulden. Nyai H. M. Shaleh menyerahkan uang 500 gulden kepada suaminya untuk menambah modal dagangnya yang telah berjalan sebagai toko barang *cambric* dan sebagian kecil kitab-kitab, Al-Qur'an, dan lain-lain. Sedang K.H. Ahmad Dahlan menggunakan modal itu untuk membeli membeli kitab-kitab yang dipandang penting menurutnya. Dia ingin berdagang yang kekal dan tidak merugi.⁵⁹

Pada awal Ramadhan tahun 1890, ibunda K.H. Ahmad Dahlan meninggal dunia karena sakit. Keluarga K.H. Ahmad Dahlan berduka, begitu pun warga Kauman dan sekitarnya. Setelah dishalatkan, jenazah dimakamkan di Karangajen.⁶⁰

19 bulan 25 hari setelah wafatnya almarhumah Nyai Chatib Amin, tepatnya pada hari Kamis malam Jum'at terakhir bulan Rajab tahun 1891,

⁵⁸ M. Yusron Asrofi, *Kyai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 35.

⁵⁹ Muhammad Syoedja', *Cerita Tentang Kiyai Ahmad Dahlan*, hlm. 23.

⁶⁰ Adi Nugroho, *K.H. Ahmad Dahlan*, hlm. 26.

K.H. Abu Bakar menikah dengan ibu Muhammad karena perijodohan anak-anaknya.⁶¹ K. H. Abu Bakar sendiri meninggal dunia pada Sya'ban tahun 1896. Janazah mendapat perhatian dari masyarakat dan mendapat penghormatan dari Keraton Yogyakarta. Jenazahnya dishalatkan di Masjid Agung kemudian dimakamkan di Nitikan.⁶²

Secara adat istiadat Kraton Yogyakarta bilamana salah seorang abdinya meninggal dunia, maka anakanda lelaki yang sulung diangkat sebagai gantinya, menduduki akan kedudukan ayahnya yang meninggal itu dengan menerima tugas dan belanja serta sawah dan tanah tempat tinggal bekas yang ditempati ayahnya. K.H. Ahmad Dahlan diangkat menjadi khatib dengan diberi nama Khatib Amin Haji Ahmad Dahlan. Tugasnya sebagai khatib adalah:

1. Khutbah Jum'at saling berganti dengan kawannya delapan orang khatib.
2. Piket di serambi masjid dengan kawan-kawannya enam orang tiap sekali seminggu.
3. Menjadi anggota *Road* Agama Islam Hukum Keraton.
4. Lain-lain yang tertentu dan tidak tertentu.⁶³

Tugas-tugas itu oleh K.H. Ahmad Dahlan digunakan untuk menyebarkan ilmunya. Seperti pada waktu piket di serambi masjid digunakan untuk memberi pelajaran kepada yang membutuhkan.

⁶¹ Muhammad Syoedja', *Cerita Tentang Kiyai Ahmad Dahlan*, hlm. 29.

⁶² Adi Nugroho, *K.H. Ahmad Dahlan*, hlm. 27.

⁶³ Muhammad Syoedja', *Cerita Tentang Kiyai Ahmad Dahlan*, hlm. 31.

Akhir tahun 1897, K.H. Ahmad Dahlan memandang perlu mengadakan musyawarah mengenai kiblat dikarenakan banyak masjid yang tidak menghadap ke Ka'bah. Musyawarah ini terlaksana pada hari senin malam Selasa bulan Syawal tahun 1898 di suaru K.H. Ahmad Dahlan. Musyawarah ini dihadiri kurang lebih 17 orang dari dalam dan luar kota Yogyakarta.⁶⁴

Pada tahun 1903 K.H. Ahmad Dahlan berangkat ke Makkah untuk kedua kalinya dengan membawa putranya, Muhammad Siradj, yang sedang berumur enam tahun. Dia tinggal di sana selama delapan belas bulan (satu setengah tahun) dan belajar pada beberapa orang guru. Disamping itu, dia juga berkawan dengan orang-orang Indonesia di sana, yaitu Syaikh Muhammad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, dan Kyai Fakhri Maskumambang dari Gresik.⁶⁵

Pada periode kedua kehadirannya di Makkah ini, K.H. Ahmad Dahlan juga mempelajari pembaharuan Islam yang gencar-gencarnya dilakukan oleh tokoh-tokoh pembaharu, seperti Jamaluddin Al-Afghani, Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh, dan juga Muhammad Rasyid Ridha (pengarang tafsir Al-Manar). Dari tafsir Al-Manar pula gagasan-gagasan pembaharuan itu memunculkan inisiatif untuk dikembangkan di Indonesia.⁶⁶

Pulang dari Makkah, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan pondok (asrama) untuk murid-murid yang datang dari luar kota dan luar daerah,

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 39.

⁶⁵ M. Yusron Asrofi, *Kyai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 37.

⁶⁶ Adi Nugroho, *K.H. Ahmad Dahlan*, hlm. 28.

seperti Pekalongan, Batang Magelang, Solo, dan Semarang. Sedangkan yang berasal dari luar kota, diantaranya Yogyakarta, yaitu Bantul, Srandakan, Brosot, dan Kulon Progo. Lurah pondok ada dua orang, yakni Muh Jalal Suyuti dari Magelang dan Kyai Abdul Khaliq yang nama tuanya K.H. Abu ‘Amar dari Jamsaren solo.⁶⁷ Pondok ini hanya berjalan selama kurang lebih 2 tahun, dimana pondok ini merupakan eksperimen pertama yang dipengaruhi oleh keaktifan Ahmad Dahlan dalam berorganisasi.⁶⁸

Tahun 1909, K.H. Ahmad Dahlan memasuki Budi Utomo yang didirikan pada tanggal 20 Mei 1908 di Jakarta oleh Dr. Wahidin Sudirohusodo dan beberapa siswa kedokteran. Perkumpulan ini disebut sebagai gerakan Kebangkitan Nasional Indonesia yang pertama. Dalam perkumpulan ini, K.H. Ahmad Dahlan memberi pengetahuan tentang Islam kepada para pengurus Budi Utomo setelah selesai rapat. Disamping itu, dia juga mengajar agama Islam kepada para siswa *Kweekschool* (dahulu disebut sekolah Raja di Jetis, Yogyakarta).⁶⁹ Tahun berikutnya, yakni pada tahun 1910, K.H. Ahmad Dahlan juga memasuki organisasi Jami’at Khair dengan alasan K.H. Ahmad Dahlan tidak mau ketinggalan informasi, terutama dengan pembaharu yang ada di Timur Tengah yang mana akses informasi tersebut secara inisiatif dilakukan oleh Jami’at Khair.⁷⁰

1 Desember 1911 K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Sekolah Rakyat yang bernama Madrasah Ibtidaiyah Diniyyah Islamiyah. Madrasah ini

⁶⁷ Muhammad Syoedja’, *Cerita Tentang Kiyai Ahmad Dahlan*, hlm. 55.

⁶⁸ Farid Setiawan, *Genealogi dan Modernisasi*, hlm. 36.

⁶⁹ M. Yusron Asrofi, *Kyai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 38-39.

⁷⁰ Adi Nugroho, *K.H. Ahmad Dahlan*, hlm. 39.

merupakan sebuah elemen modern di Kraton Yogyakarta yang bertujuan untuk mengimbangi kemajuan sekolah-sekolah Belanda dengan mengadaptasi kurikulum sekolah-sekolah tersebut.⁷¹ Sekolah ini didirikan tanpa bantuan orang lain. Dengan ukuran ± 2,5 x 6 meter dengan kamar tamunya yang berisi tiga meja dan *dingklik* (kursi panjang) yang terbuat dari kayu putih luar negeri, yaitu kayu bekas peti kain putih serta satu papan tulis dari kayu suren.⁷² Pada permulaan, madrasah ini memiliki 9 murid, dimana setiap bertambah 3 murid maka akan ditambah pula 1 meja dan 1 bangku.⁷³ Pada bulan keenam, sekolah ini mencapai 20 murid dan bulan ketujuh, sekolah ini mendapat bantuan guru umum dari Budi Utomo yang terdiri dari guru tamatan *kweekschool* yang belum menerima penetapan dari pemerintah, dengan saling berganti.⁷⁴

Madrasah tersebut kemudian dibagi menjadi dua pada tahun 1918 setelah mendapat bantuan sebidang tanah di Suronatan dari Sultan. Sekolah di Kauman digunakan untuk murid perempuan dan berganti nama menjadi Sekolah Pawiyatan Muhammadiyah, sedangkan gedung baru Suronatan digunakan untuk laki-laki dengan nama *Standardschool* Muhammadiyah, kecuali lima kelas yang masih campuran.⁷⁵ Disamping itu, Muhammadiyah juga mendirikan sekolah di luar Kauman dan pada tahun yang sama, K.H.

⁷¹ Farid Setiawan, *Genealogi dan Modernisasi*, hlm. 167.

⁷² Muhammad Syoedja', *Cerita Tentang Kiyai Ahmad Dahlan*, hlm. 63.

⁷³ Farid Setiawan, *Genealogi dan Modernisasi*, hlm. 170.

⁷⁴ Adi Nugroho, *K.H. Ahmad Dahlan*, hlm. 62.

⁷⁵ Farid Setiawan, *Genealogi dan Modernisasi*, hlm. 192.

Ahmad Dahlan mendirikan sekolah calon guru yang diberi nama *Al-Qismu Arqa* yang didesain menjadi kelas lanjutan dari *standardschool*.⁷⁶

Pada tanggal 18 November 1912 bertepatan dengan tanggal 18 Dzulhijjah 1330 H, permohonan K.H. Ahmad Dahlan dengan enam orang kawannya untuk mendirikan Muhammadiyah dikabulkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Muhammadiyah mendapatkan badan hukum dari pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1914 dengan terbitnya Surat Ketetapan Pemerintah No. 81 tanggal 22 Agustus 1914.⁷⁷ Izin ini hanya berlaku untuk daerah Yogyakarta dan Muhammadiyah hanya boleh bergerak di daerah Yogyakarta. Kaum ibu juga tak terlupakan. Dia mendirikan perkumpulan untuk kaum ibu bernama *sapatresna* (siapa yang kasih sayang) pada tahun 1914. Atas bantuan H. Muhtar, perkumpulan ini menjadi organisasi yang teratur dan bernama 'Aisyiyah.⁷⁸



Gambar 6 Hoofdbestuur Sopo Tresno 1919-1922⁷⁹

Berdirinya 'Aisyiyah pada 22 April 1917 dibidani oleh K.H. Ahmad Dahlan dan Siti Walidah. 'Aisyiyah menjadi patner Muhammadiyah dalam

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 192.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 42.

⁷⁸ M. Yusron Asrofi, *Kyai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 40-41.

⁷⁹ Widiyastuti, *Sisi Lain seorang ahmad Dahlan*, hlm. 27.

menggarap kaum perempuan.⁸⁰ Dalam sebuah pesannya, K.H. Ahmad Dahlan menyampaikan kepada laki-laki, “*Berhati-hatilah dengan urusan ‘Aisyiyah. Kalau saudara-saudara dapat memimpin dan membeimbing mereka, insya Allah merakas akan menjadi pembantu dan teman yang setia dalam melancarkan persyarikatan kita menuju kepada cita-citanya*”. Dia juga berpesan kepada perempuan, “*Urusan dapur janganlah menjadi halangan untuk menjalankan tugas dalam menghadapi masyarakat*”.⁸¹



Gambar 7 Kaum ‘Aisyiyah di Masjid Gedhe 1922⁸²

Suatu hari setelah pulang dari Solo pada tahun 1918, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan gerakan kepanduan yang kemudian diberi nama Hizbul Wathan atas usul R.H. Hadjid.⁸³ Gerakan ini terinspirasi dari *Javaansche Padvinders Organisatie* (JPO).⁸⁴ Pada tahun yang sama, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah yang diberi nama *Al-Qism al-Arqa*, yang pada tahun 1920 menjadi pondok Muhammadiyah.⁸⁵

⁸⁰ Farid Setiawan, *Genealogi dan Modernisasi*, hlm. 188.

⁸¹ Widiyastuti, *Sisi Lain seorang ahmad Dahlan*, hlm. 6.

⁸² *Ibid.*, hlm. 27.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 41.

⁸⁴ Farid Setiawan, *Genealogi dan Modernisasi*, hlm. 188.

⁸⁵ Widiyastuti, *Sisi Lain seorang ahmad Dahlan*, hlm. 41.

Gagasan pembaharuan Muhammadiyah disebarluaskan oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan mengadakan tabligh ke berbagai kota, juga melalui relasi-relasi dagang yang dimilikinya. Gagasan ini mendapatkan sambutan yang besar dari masyarakat berbagai kota di Indonesia. Ulama-ulama dari berbagai daerah lain berdatangan kepadanya untuk menyatakan dukungan terhadap Muhammadiyah.⁸⁶

K.H. Ahmad Dahlan selalu membuat pembaharuan. Pada tahun 1921 dia membentuk Bagian Penolong Haji. Pada tahun 1922 cita-citanya untuk membuat mushala putri di Kauman (masjid untuk kaum wanita) mulai dilaksanakan. Disamping itu, dia juga memikirkan bagaimana pengembangan sekolah Muhammadiyah. Begitu banyaknya yang dia kerjakan yang masih harus diperbuat dalam membangun Muhammadiyah, sehingga pada tahun 1922 kesehatannya mulai mengalami kemunduran. Bahkan tidak bisa menghadiri rapat tahunan yang diadakan pada tanggal 5-7 Maret 1922 yang dihadiri 1000 sampai 1.500 orang, diantaranya sekitar 200 orang adalah ibu-ibu dan dihadiri oleh DR. Schrieke yang mewakili pemerintah Hindia Belanda.⁸⁷

Kesehatan K.H. Ahmad Dahlan semakin memburuk hingga ketika memimpin rapat tahunan pada 1922, dia terpaksa meninggalkan meja pimpinan. Pada masa Muhammadiyah sedang tumbuh baik, bagian PKO (Penolong Kesengsaraan Umum) membangun Rumah Miskin, bagian yayasan membangun Mushala 'aisyiyah, serta bagian sekolah sedang

⁸⁶ Adi Nugroho, *K.H. Ahmad Dahlan*, hlm. 43.

⁸⁷ M. Yusron Asrofi, *Kyai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 42-43.

membangin HIS (Hollandsch Inlandsche School) dan Kweekschool Muallimat, K.H. Ahmad Dahlan mengawasi pembangunan tersebut. Pada saat yang sama, dia terus menerus menerima tamu di rumahnya, baik tamu dari kalangan luar maupun dalam Muhammadiyah.⁸⁸

Pada tanggal 23 Februari 1923 yang bertepatan dengan 7 Rajab tahun 134 H, K.H. Ahmad Dahlan menghembuskan nafas yang terakhir di rumah kediamannya di kampung Kauman, Yogyakarta. Jenazahnya dimakamkan di kampung Karangakjen, Kecamatan Mergangsan, Yogyakarta. Pemakamannya mendapat sambutan yang besar dari segenap lapisan masyarakat. Pada hari wafatnya, sekolah-sekolah negeri maupun swasta ditutup untuk menghormati kepergiannya. Di muka jenazah berbaris sekitar 200 anggota Hizbul Wathan dan disepanjang jalan yang dilalui banyak orang-orang yang tegak berdiri, memberikan penghormatan terakhir.⁸⁹

B. Riwayat Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

Secara formal, dalam masa kecil K.H. Ahmad Dahlan tidak memperoleh pendidikan dari lembaga pendidikan resmi semacam sekolah. Kemampuan dasar baca dan tulis ia dapatkan dari ayahnya sendiri, para sahabat dan saudara iparnya. Pengetahuan yang lain sebagian diperoleh dengan cara otodidak. Akan tetapi, menjelang dewasanya K.H. Ahmad Dahlan secara intens belajar ilmu-ilmu keagamaan seperti tata bahasa arab

⁸⁸ Adi Nugroho, *K.H. Ahmad Dahlan*, hlm. 44.

⁸⁹ M. Yusron Asrofi, *Kyai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 45.

(*nahwu*), fiqih (*syari'ah*), dan tafsir Al-Qur'an kepada para alim ulama di kota kelahirannya.⁹⁰

Pengetahuan dasar tentang agama dan membaca kitab suci Al-Qur'an menjadi materi pelajaran yang pertama kali diberikan kepada K.H. Ahmad Dahlan oleh lingkungan keluarganya. K.H. Abu Bakar menjadi penguji langsung akan pemahaman materi yang diajarkan, materi akan dilanjutkan jika dinilai sudah mampu. Setelah hampir dewasa, K.H. Ahmad Dahlan mulai mengaji kepada K.H. Muhammad Saleh menuntut ilmu fiqih, ilmu nahwu kepada K.H. Muhsin. Selain itu, Dahlan juga berguru kepada Penghulu Hakim K.H. Muhammad Noor bin K.H. Fadlil dan K.H. Abdulhamid di Kampung Lempuyang Wangi.⁹¹

Selain belajar ilmu-ilmu tersebut, K.H. Ahmad Dahlan juga belajar ilmu *falak* kepada Kyai Raden Haji Dahlan (putera Kyai Termas), belajar ilmu hadis kepada Kyai Mahfudh dan Syaikh Khayyat, belajar ilmu *qiraah* (membaca Al-Qur'an) kepada Syaikh Amien dan Sayyid Bakri Satock. Disamping itu, dia juga belajar ilmu bisa, racun binatang, dengan Kyai Hasan. Di samping itu ada beberapa intelektual yang memberikan tambahan wawasan berpikir, diantaranya; R.Ng. Sosro Soegondo, Mas Budi Harjo, R. Wedana Dwijosewoyo, Mas Djojosumarto, dan Wahidin Sudirohusodo yang mengantarkan K.H. Ahmad Dahlan menjadi anggota Budi Utomo.⁹²

⁹⁰ Suwarno, *Pembaruan Pendidikan*, hlm. 51.

⁹¹ Muhammad Syoedja', *Cerita Tentang Kiyai Ahmad Dahlan*, hlm. 13.

⁹² Suwarno, *Pembaruan Pendidikan*, hlm. 51.

Pada kegiatan haji, K.H. Ahmad Dahlan memperdalam ilmu agama Islam selama kira-kira 2 tahun kepada para ulama, seperti Sayyid Bakir Syantha, Imam mazhab Syafi'i di Masjid al-Haram kala itu, dan kepada penggantinya, yaitu Syekh Ahmad Khatib dan Kyai Nawawi dari Banten. Dia juga mulai berinteraksi dengan pemikiran para pembaharu dalam Islam, seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Rasyid Ridha, dan Ibnu Taimiyah.⁹³ Sedangkan pada haji yang kedua, K.H. Ahmad Dahlan bermukim selama 1,5 tahun untuk memperdalam ilmu fikih dan ilmu hadis. Dalam ilmu fiqih, dia berguru pada Kyai Makhful Termas, Sa'id Babusyel dan kepada Mufti Syafi'i dalam ilmu hadis. K.H. Ahmad Dahlan juga belajar ilmu falak kepada Kyai Asy'ari Baceyan dan berguru kepada Syaikh Ali Mishri Makkah dalam ilmu qiraah.⁹⁴

Pada periode kedua kehadirannya ini diyakini bahwa selama bermukim di Makkah, K.H. Ahmad Dahlan membaca dan menelaah karya-karya para ulama pembaharu, semisal Ibn Taymiyah, Ibnu Qayyim, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha.⁹⁵ Beberapa tokoh pembaharu Timur Tengah beserta karyanya tersebut memberi pengaruh terhadap pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. Hal ini diperkuat dengan masuknya K.H. Ahmad Dahlan ke dalam organisasi Jami'at Khair pada tahun 1910.⁹⁶

Adapun kitab-kitab yang sering dibaca semasa hidup K.H. Ahmad Dahlan adalah:

⁹³ Adi Nugroho, *K.H. Ahmad Dahlan*, hlm. 21.

⁹⁴ M. Yusron Asrofi, *Kyai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 37.

⁹⁵ Suwarno, *Pembaruan Pendidikan*, hlm. 52.

⁹⁶ Adi Nugroho, *K.H. Ahmad Dahlan*, hlm. 39.

1. Al-Tauhid karangan, Muhammad ‘Abduh
2. Tafsir Juz ‘Amma, karangan Muhammad ‘Abduh
3. Kanz al-Ulum
4. Dairah al-Ma’rif, karangan Farid Wajdi
5. Fi al-Bid’ah, karangan Ibn Taimiyah
6. Al-Tawassul w-al-Wasilah, karangan Ibn Taimiyah
7. Al-Islam w-al-Nashraniyyah, karangan Muhammad ‘Abduh
8. Izhal al-Haqq, karangan Rahmah Allah al-Hindi
9. Tafshil al-Nasyatain Tahshil al-Sa’adain
10. Matan al-Hikam, karangan ‘Atha Allah
11. Al-Qasha’id al-‘Aththasiyyah, karangan ‘Abd al-Aththas.⁹⁷

C. Aktivitas Organisasi

1. Bergabung dengan Budi Utomo

Setelah dua-tiga kali mengikuti rapat pengurus Budi Utomo dan paham akan maksud dan tujuan organisasi tersebut, pada tahun 1909 K.H. Ahmad Dahlan resmi menjadi anggota Budi Utomo. K.H. Ahmad Dahlan mempunyai misi untuk berdakwah.⁹⁸ Budi Utomo didirikan pada tanggal 20 Mei 1908 di Jakarta oleh Dr. Wahidin Sudirohusodo dan beberapa siswa kedokteran. Perkumpulan ini disebut sebagai gerakan Kebangkitan Nasional Indonesia yang pertama, gerakan yang merupakan pencetus rasa percaya pada diri sendiri.

⁹⁷ M. Yusron Asrofi, *Kyai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 38.

⁹⁸ Adi Nugroho, *K.H. Ahmad Dahlan*, hlm. 38.

Persahabatan K.H. Ahmad Dahlan dengan Dr. Wahidin Soedirohoesodo membuahkan jalan yang baik antara kedua belah pihak. *Pertama*, K.H. Ahmad Dahlan dapat melaksanakan dakwahnya kepada para pengurus dan anggota Budi Utomo. Disamping itu, dia juga memberikan dakwah kepada para siswa dengan mengajar agama Islam kepada para siswa *Kweekschool* (dahulu disebut Sekolah Pramong Praja di Jetis, Yogyakarta) dan OSVIA (*Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren*) atau Sekolah Pamong Praja di Magelang.

Kedua, K.H. Ahmad Dahlan dapat mengambil pelajaran dari cara berorganisasi modern dan menambah ilmu pengetahuan umum.⁹⁹ Disisi lain, keanggotaannya pada organisasi Budi Utomo benar-benar dimanfaatkan oleh K.H. Ahmad Dahlan untuk menyiapkan rencana, yaitu mendirikan sebuah organisasi untuk merealisasi gagasan dan cita-cita pembaharuan Islam.¹⁰⁰

2. Bergabung dengan Jami'at Khair dan Sarekat Islam

K.H. Ahmad Dahlan memasuki organisasi Jami'at Khair pada tahun 1910. Hal ini dia lakukan dengan alasannya K.H. Ahmad Dahlan tidak mau ketinggalan informasi, terutama dengan pembaharu yang ada di Timur Tengah yang mana akses informasi tersebut secara inisiatif

⁹⁹Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), hlm. 39.

¹⁰⁰Suwarno, *Pembaruan Pendidikan*, hlm. 58.

dilakukan oleh Jami'at Khair. Pada tahun yang sama, K.H. Ahmad Dahlan juga menjadi anggota dari organisasi Sarekat Islam.¹⁰¹

Melalui organisasi Jami'at Khair, K.H. Ahmad Dahlan memperoleh buku-buku dan majalah tentang gerakan reformasi Islam dari luar negeri. Sedangkan di dalam Sarekat Islam, dia dipercaya sebagai *Adviseur* (penasehat) dalam bidang keagamaan.¹⁰²

Jami'at Khair adalah Organisasi yang didirikan di Jakarta pada tahun 1905 dan dipimpin oleh Abu Bakar bin Ali Syahab. Mayoritas anggota dari organisasi ini adalah orang-orang Arab, akan tetapi organisasi ini terbuka untuk umat Muslim dari mana saja. Di dalam organisasi ini K.H. Ahmad Dahlan mendapatkan pengetahuan tentang kegiatan sosial, terutama yang berhubungan dengan pendirian dan pengelolaan lembaga pendidikan modern. Di samping itu, Jami'at Khair juga membangun silaturahmi untuk bertukar pikiran dengan pemimpin di negara-negara Islam yang sudah maju, seperti Turki, Mesir, dan lainnya.¹⁰³

3. Mendirikan Muhammadiyah

Kristalisasi rencana mendirikan sebuah organisasi untuk merealisasi gagasan dan cita-cita pembaharuan Islam tercapai pada tahun 1912, tepatnya pada 18 November bertepatan dengan 8 Dzulhijah 1330 H, ketika K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah. Tujuan organisasi ini adalah untuk memajukan pengajaran berdasarkan agama,

¹⁰¹ Adi Nugroho, *K.H. Ahmad Dahlan*, hlm. 39.

¹⁰² Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman*, hlm. 37.

¹⁰³ Sudarno Shobron, *Studi Kemuhammadiyah, Kajian Historis, Ideologis, dan Organisasi* (Surakarta: LPID, 2008), hlm.24.

pengertian ilmu agama, dan hidup berdasarkan peraturan agama. K.H. Ahmad Dahlan mengabdikan diri dan mencurahkan perhatian sepenuhnya untuk kepentingan dan kemajuan organisasi Muhammadiyah yang didirikannya tersebut.¹⁰⁴

HAMKA menyebutkan ada tiga faktor yang mendorong K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah, yaitu: (1) fenomena keterbelakangan dan kebodohan umat Islam Indonesia dalam hampir semua bidang kehidupan, (2) nuansa kemiskinan yang parah diderita umat padahal hidup di negeri yang kaya raya, dan (3) fakta kondisi pendidikan Islam yang sudah sangat kuno seperti nampak pada pesantren.¹⁰⁵

K.H. Ahmad Dahlan bertekad untuk menerapkan ajaran Islam yang kemudian dikenal sebagai gerakan *tajdid* (gerakan pembaharuan), meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Membersihkan atau memurnikan akidah Islamiyah dengan mengembalikan kemurnian keyakinan dan pengabdian kepada Allah SWT., sebagai landasan pokok agar umat Islam tidak terjerumus kedalam perilaku *syirik*.
- b. Mengembalikan setiap hukum kepada dasar pokoknya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dengan menerapkan pelaksanaan hukum Islam terutama dalam bidang ibadah.
- c. Memperbaiki pendidikan dan pengajaran Islam serta penyebaran kebudayaan Islam.

¹⁰⁴ Suwarno, *Pembaruan Pendidikan*, hlm. 58.

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 58.

- d. Menghidupkan semangat *ukhuwah Islamiyah* dalam memecahkan masalah kehidupan sosial, ekonomi, dan poliyik.
- e. Menghadapi aktivitas *zending* Kristen dan *missi* Katolik.¹⁰⁶

Adapun bentuk lambang Muhammadiyah adalah matahari yang memancarkan dua belas sinar ke semua penjuru dengan sinar yang putih bersih. Di tengah-tengah terdapat tulisan arab berbunyi Muhammadiyah, dan pada lingkaran bagian atas dan bawah terdapat tulisan dua kalimah syahadat. Seluruh gambar matahari dengan atributnya berwarna putih dan terletak di atas warna dasar hijau.¹⁰⁷



Gambar 8 Lambang Muhammadiyah¹⁰⁸

Arti dari lambang tersebut adalah sebagai berikut:¹⁰⁹

- a. Matahari merupakan titik pusat dalam tata surya dan merupakan sumber kekuatan semua makhluk hidup yang ada di bumi. Jika matahari menjadi penyebab lahiriyah berlangsungnya kehidupan biologis bagi seluruh makhluk hidup yang ada di bumi, maka Muhammadiyah akan menjadi penyebab lahiriyah berlangsungnya kehidupan secara spritual,

¹⁰⁶ Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman*, hlm. 36.

¹⁰⁷ Agus Miswanto, *Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah* (Magelang: P3SI, 2014), hlm. 53.

¹⁰⁸ <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-53-det-ciri-khas.html>, diakses pada 9 Juni 2018.

¹⁰⁹ Agus Miswanto, *Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah*, hlm. 53-55.

rohaniah bagi semua orang yang mau menerima pancaran sinarnya yang berupa ajaran Islam sebagaimana termuat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Dimana ajaran Islam yang hak dan lagi sempurna itu seluruhnya berintikan dua kalimah syahadat.

- b. Dua belas sinar matahari yang memancar ke seluruh penjuru mengibaratkan tekad dan semangat pantang menyerah dari warga Muhammadiyah dalam memperjuangkan Islam di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Sedangkan dua belas menggambarkan tekad dan semangat pantang mundur dan menyerah dari kaum Hawary, yaitu sahabat Nabi Isa as. yang jumlahnya 12 orang.
- c. Warna putih pada seluruh gambar matahari melambangkan kesucian dan keikhlasan.
- d. Warna hijau yang menjadi dasar melambangkan kedamaian dan kesejahteraan. Muhammadiyah berjuang di tengah-tengah masyarakat Indonesia dalam merealisasikan ajaran Islam yang penuh dengan kedamaian, selamat, dan sejahtera bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Anbiya ayat 107.

Setelah mendirikan Muhammadiyah, Ia juga mendirikan organisasi di bawah naungan Muhammadiyah, diantaranya 'Aisyiyah bagi perempuan, gerakan kepanduan yang diberi nama Hizbul Wathan, dan Penolong Kesengsaraan Umat (PKU) di bidang sosial. Sampai saat ini Muhammadiyah terus berkembang dengan bertambahnya organisasi otonom (ortom) Muhammadiyah, yaitu Nasiatul 'Aisyiah, Pemuda

Muhammadiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, dan Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Sehingga Muhammadiyah mempunyai dua wadah khusus untuk perempuan, yakni ‘Aisyiyah dan Nasiatul ‘Aisyiyah.

Adapun amal usaha yang dimiliki Muhammadiyah sampai saat ini adalah:¹¹⁰

Tabel 1 Amal Usaha Muhammadiyah

| No. | Jenis Lembaga Pendidikan | Jumlah |
|-----|--|---------------------------|
| 1 | TK/TPQ | 4.623 |
| 2 | Sekolah Dasar (SD)/MI | 2.252 |
| 3 | Sekolah Menengah Pertama (SMP)/MTS | 1.111 |
| 4 | Sekolah Menengah Atas (SMA)/MA | 1.291 |
| 5 | Pondok Pesantren | 67 |
| 6 | Peruruan Tinggi Muhammadiyah | 171 |
| 7 | Rumah Sakit, Rumah Bersalin, BKIA, BP, dll. | 2.119 |
| 8 | Panti Asuhan, Santunan, Asuhan Keluarga, dlll. | 318 |
| 9 | Panti Jompo | 54 |
| 10 | Rehabilitas Cacat | 82 |
| 11 | Sekolah Luar Biasa (SLB) | 71 |
| 12 | Masjid | 6.118 |
| 13 | Musholla | 5.080 |
| 14 | Tanah | 20.945.504 m ² |

Muhammadiyah dalam perjalanan sejarahnya selama ini telah menunjukkan kemampuannya dalam menghadapi berbagai perubahan sosial tanpa kehilangan identitasnya sebagai gerakan dakwah. Sekurang-kurang ada lima perubahan sosial dalam proses pembangunan bangsa yang dilalui Muhammadiyah dengan reltif mulus, yaitu perjuangan melawan

¹¹⁰ Data Base Amal Usaha Muhammadiyah, <http://m.muhammadiyah.or.id/id/content-8-det-amal-usaha.html>, diakses pada 9 Juni 2018.

kolonialisme, masa awal kemerdekaan, era Orde Lama, era Orde Baru, transisi ke era reformasi, dan era Reformasi.¹¹¹

¹¹¹ Achmadi, *Merajut Pemikiran Cerdas Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), hlm. 1.

BAB III

HAKIKAT PEREMPUAN

A. Perempuan dalam Perspektif Sejarah

Wacana yang berkembang selama ini menganggap bahwa perempuan cenderung dilihat sebagai korban dari berbagai proses sosial yang terjadi selama ini. Perlakuan terhadap perempuan yang tidak apresiatif dalam interaksi sosialnya terhadap suatu komunitas telah menjadi tren diskusi dan perbincangan diantara para pengamat dan pemerhati sosial. Fenomena bias gender dalam konteks hubungan antara perempuan dan laki-laki akhirnya direspon dengan memunculkan suatu opini yang mengatakan bahwa dunia yang kita huni ini adalah dunia laki-laki, yang dibentuk dan ditata sedemikian rupa dengan norma atau nilai laki-laki. Perempuan seakan disekenariokan sebagai artis panggung teater yang diarahkan oleh seorang sutradara laki-laki yang ditampilkan untuk memuaskan selera penonton yang kebetulan juga laki-laki.¹¹²

Dalam perspektif sejarah, terutama di zaman jahiliyah, perempuan adalah kelompok yang selalu tertindas bahkan menjadi aib. Mereka tidak memiliki daya dan upaya untuk keluar dari belenggu tindasan, mereka tidak dihargai layaknya laki-laki, terutama yang berkaitan dengan seksualitas dan produktifitas ekonomi. Ironisnya, ketertindasan ini dialami oleh perempuan di dalam rumah tangganya oleh orang-orang terdekat mereka.¹¹³

¹¹² Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya*, hlm. 40.

¹¹³ Salmah Intan, "Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Jender", *Jurnal Profetik Politik*, Vol. 3, No. 1 (Makassar: UIN Alauddin, 2014), hlm. 1.

Sedang dalam sejarah peradaban Romawi, kultur sosial yang ada menggambarkan bahwa perempuan sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya dan setelah menikah, kekuasaan beralih ke tangan suaminya. Kekuasaan tersebut mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya, dan membunuh. Selain itu, peradaban Hindu dan Cina juga tidak lebih baik dari yang lain. Hak hidup bagi seorang perempuan akan berakhir ketika suaminya meninggal, yaitu isteri harus dibakar hidup-hidup. Begitupun pandangan Yahudi terhadap perempuan yang menganggapnya tidak lebih dari seorang pembantu dan sumber laknat. Di negeri Paman Sam juga pernah mengalami sejarah kelam dalam konteks perlakuan sosial terhadap perempuan.¹¹⁴

Kisah kelam kaum perempuan di Indonesia juga dapat ditemukan dalam nukilan-nukilan sejarah terutama saat terjadinya kolonialisme Belanda. Salah satu bukti fenomena tersebut, yaitu guratan guratan keprihatinan sekaligus protes R.A. Kartini dalam tulisan melalui surat-suratnya kepada para sahabatnya di Belanda. Sedangkan di dalam kebudayaan Jawa, secara kultural historis dapat kita temukan kenyataan bahwa perempuan ditempatkan sebagai *the second sex*. Hal ini tercermin dalam pomeo '*swargo nunut, neraka katut*', artinya bahwa kebahagiaan atau penderitaan istri hanya tergantung pada suami. Tersirat bahwa peran perempuan hanya sebagai peran dukung semata.¹¹⁵

¹¹⁴ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi*, hlm. 41.

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 43.

Kedatangan Islam sejak awal kedatangannya telah menghapus diskriminasi terhadap perempuan. Meski dalam aturan agama terdapat perbedaan-perbedaan dalam hal pemihakan hak, peran, dan tanggung jawab antara pria dan wanita, namun semua itu sudah dianggap menguntungkan dan adil terhadap perempuan. Hal ini terbukti, di sepanjang sejarah tidak ada umat Islam yang menggugat aturan tersebut.¹¹⁶

Baru ketika peradaban Barat masuk ke dunia Islam, Syari'at Islam banyak dikritik dan digugat. Apa yang diyakini oleh umat Islam tentang hak, peran, dan tanggung jawab mendapat tantangan wacana Barat dengan memunculkan isu kesetaraan gender. Tujuannya adalah kebebasan status dan persamaan peran antara laki-laki dan perempuan di segala aspek kehidupan. Anehnya para pemikir muslim terpengaruh dan menimbulkan wacana baru dalam dunia Islam. Konsep-konsep Islam tentang peran dan hak perempuan dipertanyakan dan dibongkar dengan dalih tidak sesuai dengan konteks zaman dan tidak adil bagi wanita itu sendiri.¹¹⁷

Dilandasi semangat yang kuat untuk mengadakan perbaikan ke arah yang lebih adil, muncullah kesadaran dalam bentuk organisasi pergerakan perempuan di berbagai belahan dunia. Di Eropa khususnya Perancis, Revolusi Perancis pada tahun 1789 yang menghendaki perubahan dari pemerintahan kerajaan menjadi republik dengan semboyan kebebasan dari penindasan, persamaan hak dan persaudaraan. Gerakan perempuan juga muncul di negara

¹¹⁶ M. Hajir Mutakkil, "Keadilan Islam dalam Persoalan Gender", *Jurnal Kalimah*, Vol. 2, No. 1 (tanpa kota: tk., 2014), hlm. 68.

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm. 69

lain, diantaranya Inggris, Amerika Serikat, Jepang, dan negara di Asia dan Afrika. Gerakan perempuan timbul seiring dengan gerakan kemerdekaan pada negara-negara yang mengalami penjajahan.

Tak dapat dipungkiri, munculnya gerakan perempuan di belahan dunia lain membawa imbas ke dalam nuansa pergerakan perempuan di Indonesia. Pengaruh tersebut dapat dilihat dalam bentuk ide-ide emansipatif oleh Kartini atau strategi perjuangan organisasi-organisasi perempuan Indonesia untuk berusaha menekan keluarnya undang-undang perkawinan pada dekade 1950-an. Seiring dengan perubahan zaman, maka fokus perjuangan gerakan perempuan Indonesia itu kemudian berkembang pada isu-isu gender seperti masalah peran ganda, isu pemerkosaan, aborsi, dan lain-lain.¹¹⁸ Diantara organisasi gerakan perempuan di Indonesia pada masa sebelum Proklamasi Kemerdekaan yaitu; Perhimpunan Indonesia, Poetri Mardika, Kelompok Pemuda Jawa Muda, Aisyiyah, Wanita Islam, Muslimat NU, dan Wanita Tarbiyah.¹¹⁹

Munculnya gerakan dalam berbagai wadah perempuan tersebut, diyakini mempunyai peran strategis dan fungsional dalam upaya pemberdayaan perempuan, khususnya dalam menyiapkan kaum perempuan untuk terlibat secara aktif dalam pembangunan.

B. Perempuan dalam Perspektif Politik

Membicarakan perempuan, tidak dapat lepas dari peran dan kedudukannya dalam masyarakat, terlebih apabila dikaitkan dengan politik.

¹¹⁸ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi*, hlm. 87.

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 89-91.

Manusia dalam melaksanakan kegiatannya di masyarakat ditentukan oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern dapat berwujud kemauan dan kualitas pribadi dalam melaksanakan kehendak. Sedangkan faktor ekstern dapat berupa aturan permainan yang telah ditentukan, baik secara hukum tertulis maupun tidak.¹²⁰

Politik pada hakikatnya adalah kekuasaan (*power*) dan pembuatan kebijakan (*decision making*), yang lingkupnya meliputi institusi keluarga sampai kepada institusi politik formal tertinggi. Oleh sebab itu, pengertian politik pada prinsipnya juga meliputi persoalan-persoalan pokok dalam kehidupan sehari-hari yang pada kenyataannya selalu melibatkan kaum perempuan.¹²¹

Menyimak situasi politik di Indonesia akhir-akhir ini, tidak salah apabila orang-orang memberi label bahwa politik itu kotor. Seolah-olah segala sesuatu dihalalkan demi kepentingan politik. Bohong, tidak manusiawi, tidak adil, bahkan perampasan terhadap hak asasi manusia dianggap wajar. Ironisnya, yang melakukan semua itu adalah orang-orang pintar, bahkan orang-orang terhormat.

Melihat situasi politik seperti itu, orang bisa salah paham memahami arti politik, bahkan orang menjadi takut terhadap politik. Padahal semakin banyak orang yang takut terhadap politik, maka para politikus ulung akan semakin menjadi-jadi dalam mengecoh masyarakat. Perempuan yang

¹²⁰ A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender* (Magelang: Indonesia Tera, 2004), hlm. 135.

¹²¹ Jhon Afrizal, "Gender dan Hak-hak Politik Wanita Kampar dalam Perspektif Islam", dalam *Menara*, Vol. 12, No. 2, (tanpa kota: tk., 2013), hlm. 128.

dikonstruksi lemah, takut terhadap kejadian kasar, keras, dan mengerikan akan menjadi semakin takut berpolitik. Padahal keputusan politik sangat mempengaruhi segala aspek kehidupan, sampai pada hal-hal paling kecil dan persoalan-persoalan tersembunyi mengenai kaum perempuan.¹²²

Disamping itu, budaya patriarki telah menyingkirkan perempuan dari penentuan kehidupan. Patriarki yang berarti kekuasaan berada pada kaum bapak, semula hanya berlaku dalam keluarga. Akan tetapi, meningkatkan jumlah wanita di dunia politik merupakan isu yang banyak diperdebatkan akhir-akhir ini. kalangan aktivis politik, tokoh-tokoh wanita di partai politik, kalangan akademik dan LSM hampir semuanya sepakat perlunya meningkatkan partisipasi politik wanita di Indonesia. Perdebatan tersebut disebabkan karena dua alasan. *Pertama*, perwakilan politik di Indonesia, baik pada tingkat nasional maupun tingkat lokal masih sangat rendah. Hanya sekitar 9.2 persen kursi di DPR RI, 5.2 persen kursi di DPRD Provinsi/negeri, dan di DPRD kabupaten/kota bahkan lebih rendah lagi. *Kedua*, panasnya proses transisi demokrasi telah membuka koridor-koridor peluang dan kesempatan untuk mendorong peningkatan perwakilan perempuan. Berbagai LSM perempuan yang bergerak di bidang politik berusaha meningkatkan kesadaran politik mereka.¹²³

Berjalan atau tidaknya suatu demokrasi dapat dilihat dari bagaimana tingkat partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat, tidak terkecuali kaum perempuan. Partisipasi yang dihasilkan mempunyai dampak yang sangat

¹²² A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender*, hlm. 117.

¹²³ Jhon Afrizal, "Gender dan Hak-hak Politik Wanita, hlm. 129.

berarti terutama dalam setiap pemilu, yang pada akhirnya bertujuan untuk memberikan pengaruh terhadap kebijakan pemerintah. Partisipasi-partisipasi yang telah dilakukan oleh kaum perempuan, diantaranya menjadi calon anggota legislaif, menjadi anggota partai politik, turut aktif dalam menentukan kebijakan pemerintah memberikan suara pada setiap pemilihan, menjadi ketua dan anggota LSM yang mewakili kepentingan rakyat.

Pergerakan politik oleh kaum perempuan di Indonesia pada masa ini cukup menandakan bahwa tidak ada lagi jurang perbedaan untuk menekuni dunia politik bagi kaum laki-laki dan perempuan. Inilah yang dikatakan dengan partisipasi politik langsung, dengan memberikan ruang yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pemerintahan (eksekutif) dan parlemen (legislatif). Akan tetapi batas-batas yang wajar harus tetap dibangun dalam konsep nilai agama (Islam), bahwa laki-laki memang sudah kodratnya menjadi pemimpin bagi wanita.¹²⁴

Dari uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam memberikan kebebasan kepada kaum perempuan dalam berpolitik karena Islam mengatur manusia dalam bermasyarakat dan bernegara. Akan tetapi kebebasan yang diberikan mempunyai batas-batas tertentu yang tidak boleh dilanggar. Adapun batasan tersebut adalah hukum agama yang berguna bagi kemaslahatan umatnya, khususnya perempuan. Hal ini dikarenakan Islam mengakui kesetaraan gender yang memberikan jaminan hak dan persamaan

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 130.

bagi setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan dan tingkat ketakwaannya yang membedakan disisi-Nya.

C. Perempuan dalam Perspektif Ekonomi

Kiprah perempuan di dunia publik tidak lagi menjadi pemandangan yang langka. Termasuk sektor yang pada umumnya didominasi oleh kaum laki-laki, kita akan menemukan keterlibatan kaum perempuan. Perempuan bekerja di sektor publik karena sebagai pribadi manusia mereka membutuhkan aktualisasi diri. Di samping itu, mereka merupakan tenaga yang produktif.

Terbukanya lapangan kerja dan peluang kerja yang longgar terhadap kriteria gender, kemajuan di bidang pendidikan, kemiskinan yang dialami sebagian besar keluarga, dan lain-lain merupakan faktor-faktor yang sangat berperan meningkatkan jumlah perempuan yang berkiprah di ranah publik. Menariknya, kesuksesan perempuan dalam menjalankan tugasnya, tidak kalah dengan laki-laki. Hal ini menjadi bukti bahwa kesuksesan di ranah publik tidak terkait dengan gender.¹²⁵

Dalam pandangan feminis, ideologi gender yang patriarkis membuat perempuan tidak dapat melepaskan kegiatannya di sektor domestik. Akibatnya perempuan terbebani pekerjaan ganda. Mereka bekerja di sektor publik untuk mencari penghasilan, tetapi mereka masih dibebani tugas domestiknya. Relasi subordinat perempuan mempunyai dampak dalam aspek kehidupan ekonomi, baik dari sisi mikro maupun makro.¹²⁶ Kaum ini juga menuntut adanya keadilan dalam perekonomian. Perekonomian yang adil menurut mereka

¹²⁵ Salmah Intan, "Kedudukan Perempuan dalam Domestik", hlm. 5.

¹²⁶ A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender*, hlm. 170.

adalah perekonomian yang menjamin adanya penyebaran kesempatan kepada para palaku ekonomi untuk berperan dalam mengambil keputusan. Artinya, penyebaran aset nasional, baik yang material maupun nonmaterial, perubahan pranata kehidupan sosial, ekonomi, dan politik semuanya berorientasi pada rakyat dan perempuan.¹²⁷

Jumlah pekerja perempuan di Indonesia semakin meningkat. Jumlah pekerja perempuan di sebagian besar daerah di Indonesia lebih dari setengah jumlah pekerja laki-laki. Begitu juga dengan permintaan terhadap tenaga kerja perempuan yang jumlahnya tidak sedikit. Bahkan secara keseluruhan, jumlah tenaga kerja perempuan di Indonesia lebih banyak daripada laki-laki. Sehingga peran wanita dalam membangun ekonomi bangsa semakin diperhitungkan.

Pemerintah turut andil dalam membuat peraturan dan undang-undang yang dapat melindungi pekerja perempuan sehingga pekerja perempuan tersebut mendapatkan hak-haknya secara adil dan merasa aman serta nyaman dalam bekerja. Maka pada tahun 2003 pemerintah telah mengesahkan Undang-Undang Ketenagakerjaan yang di dalamnya terdapat pula aturan mengenai pekerja perempuan. Namun pada kenyataannya penerapan UU Ketenagakerjaan tersebut belum maksimal.¹²⁸

Dalam pandangan Islam, laki-laki dan perempuan diberi peluang yang sama untuk bekerja. Jika kita kembali menelaah keterlibatan perempuan dalam

¹²⁷ *Ibid.*, hlm. 176.

¹²⁸ Bq. Ari Yusrini, "Tenaga Kerja Wanita dalam Perspektif Gender di Nusa Tenggara Barat", *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 10, No. 1 (Mataram: UIN Mataram, 2017), hlm. 124.

pekerjaan pada masa awal Islam, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa Islam membenarkan perempuan aktif dalam berbagai aktivitas. Perempuan boleh bekerja di berbagai bidang, di dalam ataupun di luar rumahnya, baik secara mandiri maupun bersama orang lain, dengan lembaga pemerintahan maupun swasta selama pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana terhormat, dan sopan serta selama mereka dapat memelihara agamanya dan dapat menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.¹²⁹

Allah Swt. berfirman, yang artinya:

*Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitahukan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."*¹³⁰ (Q.S. At-Taubah (9): 105)

Perintah ayat tersebut mencakup laki-laki dan perempuan. disamping itu, Allah juga mensyariatkan bisnis kepada semua hamba-Nya, karena seluruh manusia diperintah untuk berbisnis, berikhtiar dan bekerja, baik laki-laki maupun perempuan.¹³¹

Sehingga dapat dirumuskan bahwa perempuan mempunyai hak untuk bekerja, selama pekerjaan tersebut membutuhkannya dan atau selama mereka membutuhkan pekerjaan tersebut. Akan tetapi harus diperhatikan bahwa pekerjaan yang dilakukan harus dapat menjaga kehormatan dirinya,

¹²⁹ Fitriyani, "Wanita Karir dalam Perspektif Hukum Islam", dalam An-Nisa', *Jurnal Studi Gender dan Islam PSW STAIN Watampone*, Vol. VII, No. 1 (Jakarta: STAINU Jakarta, 2014), hlm. 9.

¹³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 203.

¹³¹ Fitriyani, "Wanita Karir dalam Perspektif Hukum Islam", hlm. 10.

kemuliaannya, ketenangannya, dan menghindarkan dirinya dari pelecehan serta perilaku yang bertentangan dengan syariat Islam.

D. Perempuan dalam Perspektif Hukum dan HAM

Setiap kelompok masyarakat, apapun jenis kulit serta paham yang dianut, laki-laki maupun perempuan, mereka memiliki kewajiban yang dibebankan kepada individu serta hak-hak untuk dinikmati. Akan tetapi terdapat banyak perbedaan mengenai ketentuan-ketentuan tersebut yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti agama, filsafat, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.

Perempuan dalam masyarakat sama seperti laki-laki. Sama-sama memiliki hak yang dapat mereka nikmati, begitupun sama-sama memiliki beban kewajiban yang harus ditanggung. Perbedaan mereka terletak pada ada atau tidaknya persamaan dan sumber apakah yang menetapkan hak dan kewajiban tersebut.¹³²

Menurut A. Nunuk P. Murniati, posisi perempuan dalam biner patriarki telah mendorong berbagai problema yang bukan saja berimplikasi kepada kaum perempuan, melainkan juga terstruktur dalam aspek kehidupan manusia. Mulai dari aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, kesemuanya itu mendorong ke suatu arah pola relasi dan komunikasi yang dikotomis. Ada kuat ada lemah, ada maju ada terbelakang, ada pintar ada bodoh, ada miskin ada kaya. Semua itu mewarnai perkembangan peradaban manusia yang makin kehilangan kontrol dirinya dan mengalami berbagai macam kemacetan dalam

¹³² Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Perempuan*, hlm. 10.

membangun relasi antar manusia yang demokratis, membebaskan, dan partisipatif.¹³³

Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui General Assembly pada tahun 1948, telah menyetujui Deklarasi Hak Asasi Manusia. Melalui deklarasi ini, masyarakat dunia sepakat untuk mengakui dan menghormati hak dan martabat seluruh umat manusia. Akan tetapi tidak otomatis berbicara tentang Hak asasi Perempuan. Kedua hak itu tampaknya berbeda, dan itu artinya perempuan adalah makhluk kedua setelah laki-laki. The International Bill of Human Rights menjelaskan secara lengkap apa itu hak asasi manusia, termasuk perempuan. Akan tetapi istilah “perikemanusiaan” di dalam dokumen internasional tersebut belum cukup memberikan jaminan yang melindungi hak dan martabat perempuan.¹³⁴

Fenomena tersebut dikuatkan oleh M. Said Ramadhan bahwa pada kenyataannya masyarakat Barat sama sekali tidak terikat dengan undang-undang, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Barat hanya tunduk pada perundang-undangan pragmatis dan materialistis.¹³⁵ Oleh karena itu kekerasan terhadap perempuan merajalela. Perempuan dan anak-anak kerap kali menjadi korban. Hal ini mengharuskan kaum perempuan berjuang dengan berbagai usaha dilakukan oleh kaum perempuan untuk memperoleh perlindungan dalam hak-haknya.

¹³³ A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender*, hlm. 253.

¹³⁴ *Ibid.*, hlm. 254.

¹³⁵ Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Perempuan*, hlm. 10.

Berbeda dengan masyarakat yang menggunakan syari'at Islam sebagai sumber hukumnya. Syari'ah Islam telah menetapkan prinsip emansipasi, baik secara teoritis maupun praksis (operasional). Syari'at memperlakukan semua manusia dalam posisi yang sama. Hukum halal dan haram berlaku bagi semua kalangan tanpa pengecualian. Hukum wajib, sunnah, mubah dan sebagainya juga berlaku untuk semua lapisan umat. Demikian juga suatu sanksi hukum harus diberlakukan dengan dan ditegakkan untuk semua kalangan.

Ajaran agama Islam mengakui hak-hak sipil yang penuh bagi wanita, hal ini merupakan suatu kebanggaan bagi muslimah yang tahu bahwa agamanya telah memberikannya hak, yang mana oleh dunia barat baru tiga belas abad kemudian hak yang seperti itu diakui setelah kaum perempuan berjuang keras menuntut emansipasi.¹³⁶ Dalam Islam, perempuan juga diangkat derajatnya di hadapan hukum, sehingga secara prinsip laki-laki dan perempuan sama di hadapan hukum. Perempuan dilibatkan dalam masalah persaksian, sebagaimana Al-Qur'an menegaskan berlakunya persaksian perempuan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 282. Disamping itu Islam juga memberikan perlindungan bagi perempuan dalam permasalahan yang berhubungan dengan warisan, poligami dan politik.

E. Perempuan dalam Perspektif Islam

Diskursus tentang perempuan dalam perspektif Islam berkaitan erat dengan asal-usul penciptaan laki-laki dan perempuan. Hal ini telah dijelaskan

¹³⁶ Zainul Muhibbin, "Wanita dalam Islam", *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 4, No. 2, (tanpa kota: tk., 2011), hlm. 115.

dalam Q.S. An-Nisa ayat 1.¹³⁷ Al-Qur'an tidak menyebutkan secara rinci tentang asal-usul penciptaan perempuan. Akan tetapi al-Qur'an menolak berbagai persepsi yang membedakan diantara keduanya. Q.S. An-Nisa ayat 1 menjelaskan:

*“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari jenis yang sama dan darinya Allah menciptakan pasangannya dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak”.*¹³⁸ (Q.S. An-Nisa (4): 1)

Ayat tersebut mengikis pandangan masyarakat yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam bidang kemanusiaan. Sehingga tidak ada bukti atau indikasi dalam Al-Qur'an tentang apa yang ditemukan atau terdapat dalam beberapa kitab suci bahwa perempuan diciptakan dari varietas yang lebih rendah kualitasnya daripada varietas laki-laki bahwa mereka memberikan status paasit dan inferior pada perempuan. Sementara itu, dalam Islam sama sekali tidak ada pandangan yang menistakan perempuan berkenaan dengan kualitas intrinsik atau esensial dan struktur bawaannya.¹³⁹

Dengan demikian terlihat bahwa Islam sebagaimana yang tersebut dalam al-Qur'an telah mendudukan perempuan pada tempat sewajarnya dan meluruskan pandangan yang salah terkait posisi maupun asal kejadiannya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13:

¹³⁷ Ali Aljufri, “Kedudukan Perempuan Menurut Al-Qur'an”, *Jurnal Musawa*, Vol. 3, No. 2 (tk.: tanpa kota, 2011), hlm. 236.

¹³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 77.

¹³⁹ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Perempuan dalam Islam: Hak Perempuan dan Relevansi Etika Sosial*, terj. Arif Mulyadi (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012), hlm. 106.

*“Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*¹⁴⁰ (Q.S. Al-Hujurat (49): 13)

Dari firman Allah SWT tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan antar manusia, baik antara laki-laki dan perempuan, maupun antar bangsa, suku, dan keturunan. Perbedaan yang akan menentukan tinggi atau rendahnya seseorang hanyalah nilai pengabdian dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya Allah menciptakan makhluk yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan supaya manusia dapat saling melengkapi satu sama lain.

Perempuan di dalam ajaran Islam mempunyai kedudukan yang tinggi, sehingga perempuan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan umat manusia. Kedudukan tersebut dapat dilihat dalam beberapa aspek berikut:¹⁴¹

1. Perempuan sebagai hamba Allah. Dengan kedudukannya sebagai hamba Allah, perempuan mempunyai tanggung jawab yang sama dengan laki-laki, yakni sama-sama mempunyai kewajiban untuk mengabdikan dirinya kepada Allah SWT. sebagaimana firmanNya, *“Dan tidaklah Aku ciptakan*

¹⁴⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 517.

¹⁴¹Nelsi Arisandy, “Pendidikan dan Karir Perempuan dalam Perspektif Islam” dalam Marwah, *Jurnal Perempuan, agama, dan Jender*, Vol. XV, No. 2 (Riau: UIN Suska, 2016), hlm. 126-127.

*jin dan manusia melainkan untuk beribadah” (QS. Adz Dzariat (51): 56).*¹⁴²

2. Perempuan sebagai isteri. Kedudukan perempuan sebagai isteri memiliki pengaruh yang kuat terhadap ketenangan jiwa seorang suami. Hal ini digambarkan oleh sosok istri Rasulullah SAW, yaitu Khadijah dimana pada suatu ketika dia menenangkan rasa takut Rasulullah ketika didatangi malaikat Jibril yang membawa wahyu pertama kalinya di Gua Hira. hal ini diperkuat dengan firman Allah dalam surah Ar-Rum ayat 21, yang artinya: *“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian isteri-isteri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan menjadikan rasa kasih dan sayang di antara kalian”* (QS. Ar-Rum (30): 21).¹⁴³
3. Perempuan sebagai orang tua. Melahirkan anak merupakan kodrat yang terletak pada kaum perempuan, meskipun membesarkan dan mendidik anak adalah tugas laki-laki dan perempuan, sebagai orang tua. Maka sebagai penghargaanannya, al-Qur’an dengan tegas mendahulukan ibu daripada ayah. Disamping itu, pernah ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah berkata: *“wahai Rasulullah, siapa orang yang paling berhak untuk aku berlaku baik kepadanya?”*, Nabi menjawab, *“Ibumu”*. Orang itu bertanya lagi, *“Kemudian setelah dia siapa?”*, Nabi menjawab, *“Ibumu”*. Orang itu bertanya lagi, *“Kemudian setelah dia siapa?”*, Nabi menjawab,

¹⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah*, hlm. 523.

¹⁴³ *Ibidi.*, hlm. 406.

“Ibumu”. Orang itu bertanya lagi, “Kemudian setelah dia siapa?”, Nabi menjawab, “Ayahmu.” (HR. Bukhari-Muslim)

4. Perempuan sebagai anggota masyarakat. Perempuan dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan serta kondisi sosialnya, terutama dalam menjalankan tanggung jawab *amar ma'ruf nahi munkar*.

Keempat kedudukan perempuan dalam pandangan Islam tersebut menunjukkan bahwa perempuan adalah makhluk mulia karena ia memiliki peran yang penting dalam kehidupan.

Prinsip keadilan dalam Islam tidak dapat terlepas dari ajaran tauhid yang menegaskan bahwa Allah itu Esa, Pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa dari segala yang ada, sementara yang lain adalah makhluk ciptaannya. Berbeda dengan pandangan kaum feminis yang mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan adalah dua individu yang berdiri sendiri, Islam memandang perempuan dan laki-laki itu adalah dua entitas yang berpasangan. Maksudnya bahwa keduanya memiliki persamaan sekaligus juga perbedaan. Mereka sama karena kedudukannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Mereka memiliki hak, tugas, dan tanggung jawab yang sama akan hal tersebut. Akan tetapi keduanya memiliki fungsi yang berbeda, sesuai dengan fitrah dan kodrat masing-masing.¹⁴⁴

Kesetaraan bukan berarti keseragaman, itulah keadilan menurut Islam. Yang menjadi perhatian dalam Islam adalah perempuan dan laki-laki

¹⁴⁴ M. Hajir Mutakkil, “Keadilan Islam dalam Persoalan Gender, hlm. 80.

berdasarkan fakta, yakni yang satu adalah perempuan dan yang satunya lagi adalah laki-laki, tidak identik antara satu dengan yang lain dalam banyak aspek. Pada akhirnya, hal ini menuntut agar dalam hak, kewajiban, dan hukuman mereka tidaklah memiliki penempatan yang sama. Hal ini berbeda dengan pandangan dunia Barat yang mana mereka tengah berupaya menciptakan keseragaman dan keidentikan dalam undang-undang, regulasi, hak-hak, dan fungsi-fungsi antara perempuan dan laki-laki dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan alamiah dan bawaan.¹⁴⁵

Dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, Islam menjaga agar keberadaan patriarkiat dan matriarkat tetap lestari dan berjalan secara seimbang dan harmonis. Keduanya saling mengisi dan membantu. Hal ini berbeda dengan tujuan yang hendak dicapai oleh kaum feminis yang memandang dengan sudut yang negatif.¹⁴⁶ Maka disini Islam tidak mengenal konsep kesetaraan, yang ada adalah konsep keadilan. Laki-laki dan perempuan diberi hak dan kewajiban sesuai dengan porsi mereka.

Al-Qur'an telah menunjukkan bentuk-bentuk penghargaan terhadap perempuan. Bentuk penghargaan tersebut diantaranya penamaan surah secara khusus yang bermakna perempuan yaitu surah An-Nisa dan larangan membuat masalah terhadap perempuan. Semua ide tentang perempuan dalam al-Qur'an dimaksudkan untuk menjunjung tinggi martabat perempuan dan mempersamakan hak dan kewajibannya dengan laki-laki melalui proses

¹⁴⁵ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Perempuan dalam Islam*, hlm. 114.

¹⁴⁶ M. Haji Mutakkil, "Keadilan Islam dalam Persoalan Gender", hlm. 81.

pembebasannya dari kungkungan adat dan kebudayaan serta kelembagaan sosial Arab Jahiliyah.¹⁴⁷

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sejarah datangnya Islam berikut sistem nilai (*value system*) yang dibawanya menunjukkan adanya proses terbentuknya suatu peradaban manusia secara utuh (*kaffah*). Salah satu pesan dari proses tersebut adalah adanya nilai-nilai Islam yang memberdayakan perempuan sebagai makhluk Tuhan yang memiliki hak, kewajiban, peran dan kesempatan yang sama dalam kehidupan di dunia ini sebagaimana kaum laki-laki.

Salah satu hak paling penting yang diberikan Islam kepada kaum perempuan adalah hak pendidikan. Secara kuat Islam mendorong adanya pendidikan bagi perempuan baik dalam wilayah agama maupun dalam wilayah sosial. Pendidikan perempuan dan pembelajaran budaya dihargai sebagai sebuah dimensi perkembangan sosial yang integral. Tidak ada tanpa memiliki ilmu pengetahuan, perempuan tidak dapat mencapai kesempurnaan fitrah dan mengembangkan kemampuan mental mereka. Dalam kaitannya dengan hal ini Allah s.w.t. telah berfirman dalam surat At-Taubah ayat 122 yang artinya:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.¹⁴⁸ (Q.S. At-Taubah (9): 122)

¹⁴⁷ Ali Aljufri, “Kedudukan Perempuan Menurut Al-Qur’an”, hlm. 237.

¹⁴⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah*, hlm. 206.

Al-Qur'an juga memandang sama antara laki-laki dan perempuan dalam hal kesempatan untuk mendapat pengetahuan. Keduanya dianjurkan agar memperdalam ilmu pengetahuan dalam rangka menghilangkan kebodohan diri dan umat yang ada disekitarnya. Ilmu pengetahuan dan pendidikan merupakan hal yang sangat ditekankan dalam Islam. Islam menganjurkan para pemeluknya agar mencerahkan diri dengan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan lainnya. Islam menempatkan orang yang menuntut ilmu pengetahuan pada tempat yang sangat dihargai dan dimuliakan.

Tanpa ilmu juga perempuan tidak mampu menggunakan kemampuan fisik mereka dengan baik dan selanjutnya meninggikan pencapaian spiritual mereka sebagaimana kaum laki-laki. Islam tidak membedakan pendidikan anak laki-laki dan prioritas bagi laki-laki di atas perempuan sehubungan dengan hak pendidikan. Laki-laki dan perempuan sama-sama didorong untuk memperoleh pendidikan. Islam tidak membedakan pendidikan anak laki-laki dan perempuan, kecuali berkaitan dengan fitrah masing-masing. Kewajiban dan keutamaan mencari ilmu berlaku bagi seluruh umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan perempuan perspektif K.H. Ahamad Dahlan dapat dirumuskan menjadi lima, yaitu:
 - a. Kesetaraan dalam menuntut ilmu. Dalam hal ini, perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam menuntut ilmu sehingga kaum perempuan bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagaimana organisasi 'Aisyiyah dan Nasyiatul 'Aisyiyah yang tumbuh dan berkembang di Indonesia samapai sekarang.
 - b. Ajaran Islam sebagai landasan pelaksanaan pendidikan. Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi sumber dan pedoman bagi perempuan dalam menuntut ilmu. Sehingga dalam menjalankan kehidupannya, kaum perempuan akan terbebas dari budaya sinkretis; tahayul, bid'ah, dan khurafat.
 - c. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Dalam pelaksanaan pendidikan perempuan, K.H. Ahmad Dahlan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum sehingga keduanya diberikan secara bersamaan, artinya ilmu agama tidak bisa dipisahkan dengan ilmu umum atau sebaliknya.

- d. Perpaduan antara ilmu dan amal. Konsep perpaduan ini tercermin dalam spirit gerakan Al-Ma'un yang menjadi semboyan perjuangan kaum perempuan Muhammadiyah, khususnya organisasi 'Aisyiyah.
 - e. Pendidikan yang bersifat dinamis. Artinya bahwa pendidikan yang dilaksanakan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan kultur budaya masyarakat sehingga kaum perempuan dapat berkontribusi dan terus eksis dalam berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Implementasi terhadap konsep pendidikan perempuan perspektif K.H. Ahamad Dahlan secara keseluruhan telah diterapkan oleh kaum perempuan Muhammadiyah. Dalam hal ini peran tersebut dipegang oleh 'Aisyiyah dan Nasyiatul 'Aisyiyah. Konsep-konsep tersebut terkemas dalam program-program dari masing-masing amal usaha yang bergerak dalam berbagai bidang yang dimiliki oleh kedua organisasi tersebut. Diantara bidang tersebut, yaitu: bidang pendidikan, bidang ekonomi, bidang kesehatan, bidang kesejahteraan sosial, dan bidang hukum dan HAM.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat disampaikan saran kepada para tokoh perempuan Muhammadiyah, khususnya 'Aisyiyah dan Nasyiatul 'Aisyiyah untuk menjaga sikap pemikiran yang terbuka sebagaimana yang telah dicontohkan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam

mengadaptasi pendidikan. Dengan demikian pembaruan pendidikan yang bersifat revolusioner akan lebih mudah ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender*, Magelang: Indonesia Tera, 2004.
- Achmadi, *Merajut Pemikiran Cerdas Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.
- Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.
- al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan, *Perempuan: Dalam Pandangan Hukum Barat dan Islam*, Yogyakarta: Suluh Press, 2005.
- Arifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Asrofie, M. Yusron, *Kyai Haji Ahmad Dahlan: Pemikiran dan Kepemimpinannya*, Yogyakarta: MPKSDI PP Muhammadiyah, 2005.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah: Special for Women*, Bandung: Sygma Examadia Arkanleema, 2009.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: GP. Press, 2009.
- Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan*, Bandung: Teraju, 2004.
- Jusan, Misran dan Armansyah, *Cara Nabi SAW Mendidik Anak Perempuan*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2016.
- KAH, Rustam Dahar, *Bias Jender dalam Pemahaman Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Miswanto, Agus, *Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah*, Magelang: P3SI, 2014.
- Mu'arif dan Hajar Nur Setyowati, *Srikandi-Srikandi 'Aisyiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.
- Mu'thi, Abdul, dll., *K.H. Ahmad Dahlan (1863-1923)*, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Kompas, 2010.

- Muthahhari, Murtadha, *Filsafat Perempuan dalam Islam: Hak Perempuan dan Relevansi Etika Sosial*, terj. Arif Mulyadi, Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012.
- Nugroho, Adi, *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat (1869-1923)*, Jogjakarta: Garasi House of Book, 2010.
- Nugroho, Riant, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Rokib, Moh, *Pendidikan Perempuan*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan: Amal dan perjuangannya*, Banten: Al-Wasat Publishing House, 2009.
- Setiawan, Farid, *Genealogi dan Modernisasi Sistem Pendidikan Muhammadiyah 1911-1942*, Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2015.
- Shobron, Sudarno, *Studi Muhammadiyah, Kajian Historis, Ideologis, dan Organisasi*, Surakarta: LPID, 2008.
- Soyomukti, Nurani, *Teori-Teori Pendidikan: Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis Sosialis, Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Sucipto, Hery, *Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, Jakarta: Media Utama, 2010.
- Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayid Ahmad Khan dan KH Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Syoedja', Muhammad, *Cerita Tentang Kiyai Ahmad Dahlan: Catatan Haji Muhammad Syoedja'*, (naskah catatan pribadi yang disalin oleh Mu'tasimillah al-Ghozi).
- Widiyastuti, *Sisi Lain seorang ahmad Dahlan*, Yogyakarta: tk., 2010.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Daftar Pustaka dari Internet

- Aljufri, Ali, "Kedudukan Perempuan Menurut Al-Qur'an", *Jurnal Musawa*, Vol. 3, No. 2, tanpa kota: tk., Desember 2011, diunduh dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=185713&val=6439&title=KEDUDUKAN%20PEREMPUAN%20MENURUT%20AL->

QUR% C3% A2% E2% 82% AC% E2% 84% A2AN, diakses pada 24 Mei 2018.

Ardiyani, Dian, "Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah", *Jurnal Tajdidal*, Vol. 15, No. 1, tanpa kota: tk., Juni 2017, diunduh dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/tajdida/article/view/5753>, diakses pada 15 Juni 2018.

Arisandy, Nelsi, "Pendidikan dan Karir Perempuan dalam Perspektif Islam" dalam Marwah, *Jurnal Perempuan, agama, dan Jender*, Vol. XV, No. 2, Riau: UIN Suska, Desember 2016, diunduh dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/marwah/article/view/2643>, diakses pada 17 April 2018.

Data Base Amal Usaha Muhammadiyah, <http://m.muhammadiyah.or.id/id/content-8-det-amal-usaha.html>, diakses pada 9 Juni 2018.

Daulay, Nurussakinah, "Transformasi Perempuan Perspektif Islam dan Psikologi", dalam Al-Tahrir, Vol. 15, No. 2, Sumatera Utara: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, November 2015, diunduh dari <http://www.e-jurnal.com/2017/02/transformasi-perempuan-perspektif-islam.html>, diakses pada 5 Juli 2018.

Eprianto, Edi, "Metode Pendidikan Perempuan Menurut K.H. Ahmad Dahlan", Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2017, diunduh dari http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2909/1/COVER_ABSTRAK_DAF%20TAR%20ISI_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf, diakses pada 2 April 2018.

Ermawati, Siti, "Peran Ganda Wanita Karir (Konflik Peran Ganda Wanita Karir Ditinjau dalam Perspektif Islam)", *Jurnal Edutama*, Vol. 2, No. 2, tanpa kota: tk., Januari 2016, diunduh dari http://ikippgribojonegoro.ac.id/jurnal/images/edutama2/vol2_no2/Siti_Ermawati.pdf, diakses pada 3 Juli 2018.

Fitriyani, "Wanita Karir dalam Perspektif Hukum Islam", dalam An-Nisa', *Jurnal Studi Gender dan Islam PSW STAIN Watampone*, Vol. VII, No. 1, Jakarta: STAINU Jakarta, 2014, diunduh dari <http://e-jurnal.stainwatampone.ac.id/index.php/an-nisa/article/view/91>, diakses pada 3 Juni 2018.

https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Logo_Nasyiatul_Aisyiyah.jpg, diakses pada 9 Juni 2018.

<http://inpasonline.com/walidah-dengan-aisyiyah-majukan-muslimah/>, diakses pada 9 Juni 2018.

<http://www.aisyiyah.or.id/id/page/amal-usaha.html>, diakses pada 25 Juli 2018.

<http://www.aisyiyah.or.id/id/page/peran-dan-perkembangan.html>, diakses pada 25 Juli 2018.

<http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-53-det-ciri-khas.html>, diakses pada 9 Juni 2018.

http://www.nasyiah.or.id/Welcome/Program_unggulan/10.html, diakses pada 25 Juli 2018.

<https://pahlawancenter.com/kyai-haji-ahmad-dahlan/>, diakses pada 9 Juni 2018.

<http://www.unisayogya.ac.id/sejarah/.html>, diakses pada 25 Juli 2018.

Husein, Amrullah, “Dakwah Kultural Muhammadiyah Terhadap Kaum Awam”, *Ath-Thariq*, Vol. 01, No. 01, tanpa kota: tk., Januari-Juni 2017, diunduh dari http://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/ath_thariq/article/view/831, diakses pada 22 Juli 2018.

Intan, Salmah, “Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Gender”, *Jurnal Profetik Politik*, Vol. 3, No. 1, Makassar: UIN Alauddin, 2014, diunduh dari <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/download/957/938>, diakses pada 26 Mei 2018.

Jhon Afrizal, “Gender dan Hak-hak Politik Wanita Kampar dalam Perspektif Islam”, dalam *Menara*, Vol. 12, No. 2, tanpa kota: tk., Juli-Desember 2013, diunduh dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Menara/article/download/416/397>, diakses pada 26 Mei 2018.

Junaidi, Heri, “Gender dan Feminisme dalam Islam”, *Jurnal Muwazah*, Vol. 2, No. 2, tanpa kota: tk., Desember 2010, diunduh dari <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/download/326/839/>, diakses pada 1 Juli 2018.

Juwariyah, “Perbandingan Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. IV, No. 1, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Juni 2015, diunduh dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/download/1186/1082/>, diakses pada 24 April 2018.

- Khairunnisa, Dwi Puspa, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan", Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017, diunduh dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35364/2/DWI%20PUSPA%20KHAIRUNNISA-FU.pdf>, diakses pada 2 April 2018.
- Lasmin, "Konsep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan", Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014, diunduh dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/8821/1/07110181.pdf>, diakses pada 2 April 2018.
- Maslamah dan Suprapti Muzani, "Konsep-konsep Tentang Gender Perspektif Islam", *Sawwa*, Vol. 9, No. 2, tanpa kota: tk., April 2014, diunduh dari <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/636>, diakses pada 3 Juli 2018.
- Muhibbin, Zainul, "Wanita dalam Islam", *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 4, No. 2, tanpa kota: tk., November 2011, diunduh dari <http://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/627/349>, diakses pada 26 Mei 2018.
- Muhlisin, Ali, "Konsep Pendidikan Perempuan Menurut R.A. Kartini dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Perspektif Gender dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang)", Jepara: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UNISNU Jepara, 2015, diunduh dari <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1427/1/skripsi%20jadi.pdf>, diakses pada 4 Januari 2018.
- Mutakkil, M. Hajir, "Keadilan Islam dalam Persoalan Gender", *Jurnal Kalimah*, Vol. 2, No. 1, tanpa kota: tk., Maret 2014, diunduh dari <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/view/219>, diakses pada 25 Mei 2018.
- Nura'ini, Dyah Siti, "Corak Pemikiran dan Gerakan Aktivistis Perempuan (Melacak Pandangan Keagamaan Aisyiyah Periode 1917-1945)", *Profetika*, dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2, Desember 2013, diunduh dari <https://anzdoc.com/download/corak-pemikiran-dan-gerakan-dakwah-aisyiyah-pada-periode-awa.html?reader=1>, diakses pada 20 Juli 2018.
- Qodariyah, Lelly, "Dinamika Organisasi 'Aisyiyah Dalam Memperjuangkan Misi Pendidikan dan Perubahan Sosial Bagi Kaum Perempuan'", dalam *Prosiding Kolokium Doktor dan Seminar Hasil Penelitian Hibah Tahun 2016*, diunduh dari <http://proceedings.uhamka.ac.id/index.php/psd/article/download/11/10>, diakses pada tanggal 20 Juli 2018.
- Qomari, Rohmad, "Pendidikan Perempuan di Mata Kiai Haji Ahmad Dahlan", *Jurnal Studi Gender dan Anak, Yin Yang*, Vol. 3, No. 2, STAIN Purwokerto: Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto, Juli-Desember

2008, diunduh dari <https://yinyangstain.files.wordpress.com/2009/01/02-rohmad-pendidikan-perempuan.pdf>, diakses pada 3 Juni 2018.

Yuliasari, Putri, “Relevansi Konsep Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Di Abad 21”, *As-Salam*, Vol. V, No. 1, Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014, diunduh dari <http://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/assalam/article/download/47/44>, diakses pada 17 Juli 2018.

Yusrini, Bq. Ari, “Tenaga Kerja Wanita dalam Perspektif Gender di Nusa Tenggara Barat”, *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 10, No. 1, Mataram: UIN Mataram, Januari-Juni 2017, diunduh dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=527342&val=10793&title=TENAGA%20KERJA%20WANITA%20DALAM%20PERSPEKTIF%20GENDER%20DI%20NUSA%20TENGGARA%20BARAT>, diakses pada 30 Mei 2018.